BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur‟an secara harfiah berarti “Bacaan yang mencapai puncak kesempurnaan. “Al-Qur’an Al-Karim berarti “Bacaan yang Maha Sempurna dan Maha Mulia”.[1] Al-Qur‟an diturunkan Allah untuk menjadi petunjuk bagi manusia dalam upaya mencapai kebahagian baik di dunia maupun di akhirat nanti.[2] Al-Qur‟an adalah petunjuk agung yang Allah karuniakan kepada hamba-Nya. Dengan petunjuk itu, Allah kehendaki agar hamba-Nya memperoleh bimbingan, keselamatan, baik di dunia maupun di akhirat.[3] Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al Maidah : 16, yang berbunyi :

> Artinya: “Dengan kitab itulah aku menunjuki orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itulah pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seijin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus.” [4]

Kesejahteraan, keamanan, dan kenyamanan tertentu akan terengkuh manusia jika mau berpegang teguh pada Al-Quran. Sebaliknya kesengsaraan,

---

[1] M.Quraish Shihab. 2014. Lentera Kisah dan Hikmah Kehidupan. Bandung: PT. Mizan Pustaka. Hal 21

[2] Kementrian Agama RI. 2010. Al-Qur’an dan Tafsirnya (Edisi yang di sempurnakan). Jakarta: Lentera Abadi. Hal 228

[3] Khauli Fathi. 2014. Metode Duroh TajwidAl-Qur’an. Solo: Assalam Publishing

[4] Departemen Agama. 2006. Al-Qur’an dan Terjemahan. Bandung: Diponegoro 88

kekacauan dan tindakan menentu akan terjadi di tengahtengah masyarakat manakala mereka menjauhkan diri dan meninggalkan Al-Qur‟an.[5]

Karenanya, usaha untuk mendalami makna Al-Qur‟an yang dipastikan itu bermula dari membaca, patut kita sosialisasikan dan patut kita dukung. Al-Qur‟an merupakan kalam Allah SWT yang paling agung. Kulaib bin Syihab dalam Ahmad Syarifuddin menceritakan bahwa sahabat Ali bin Abi Thalib datang di masjid kota Kufah. Di situ ia mendengar teriakan gaduh banyak orang. Ia bertanya, "ada apakah mereka?" Kulaib bin Syihab menjawab, "Mereka orang-orang yang lagi belajar Al-Qur‟an." Sahabat Ali bin Abi Thalib lalu memberikan apresiasi terhadap apa yang mereka lakukan dengan pernyataannya, "Mereka (orang-orang yang mau belajar Al-Qur‟an) dahulu merupakan kalangan orang manusia yang amat dicintai oleh Rasulullah saw." [6]

Ketika manusia sudah mengerti dan memahami bahwa Al-Qur‟an adalah pedoman hidup orang Islam maka seluruh generasi Islam tentunya akan mempelajari dan memahami kitab suci Al-Qur‟an. Langkah awal yang harus dilakukan untuk dapat mempelajari Al-Qur‟an adalah belajar membaca Al-Qur‟an. Mulai dari belajar membaca huruf hijaiyah seperti alif, ba', ta' dsb. Mengenal ilmu tamenghafal Al-Qur‟an serta belajar memahami isi

[5] Khauli Fathi. 2014. Metode Duroh Tajwid Al-Qur'an. Solo: Assalam Publishing.
[6] Ahmad Syarifuddin. 2004. Mendidik Anak. Jakarta: Gema Insani. Hal 38

kandungan Al-Qur‟an sampai dengan cara mengamalkan Al-Qur‟an dalam kehidupan sehari-hari.

Membaca adalah syarat utama guna membangun peradaban. Semakin mantab bacanya semakin tinggi pula peradaban, demikian pula sebaliknya. Membaca Al-Qur‟an bagi umat Islam merupakan ibadah kepada Allah SWT. Oleh karena itu, keterampilan membaca Al-Qur‟an perlu diberikan kepada anak sejak usia dini, sehingga nantinya diharapkan setelah dewasa dapat membaca, memahami dan mengamalkan Al-Qur‟an dengan baik dan benar. Sebagaimana firman Allah ta‟ala dalam QS. Al-„Alaq ayat 1-5.

QS. Al-„Alaq ayat 1-5 di atas menjelaskan bahwa Allah memerintahkan manusia membaca (mempelajari,meneliti, dan sebagainya) apa saja yang telah ia ciptakan, baik ayat-ayat-Nya yang tersurat (qauliyah), yaitu AlQur‟an, dan ayat-ayat yang tersirat, maksudnya alam semesta (kauniyah). Membaca itu harus dengan nama-Nya, artinya karena Dia dan mengharapkan pertolonga-Nya. Dengan demikian, tujuan membaca dan mendalami ayat-ayat Allah itu adalah diperolehnya hasil yang di ridai-Nya, yaitu ilmu atau sesuatu yang bermanfaat bagi manusia.[7]

[7] Kementrian Agama RI. 2010. Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang di sempurnakan). Jakarta: Lentera Abadi. 720

Allah meminta manusia membaca lagi, yang mengandung arti bahwa membaca yang akan membuahkan ilmu dan iman itu perlu dilakukan berkali-kali, minimal dua kali. Bila Al-Qur‟an atau alam ini dibaca dan diselidiki berkali-kali, maka manusia akan bahwa Allah itu pemurah, yaitu bahwa ia akan mencurahkan pengetahuan-Nya kepadanya dan akan memperkokoh imannya. Diantara bentuk kemurahan Allah adalah Ia mengajari manusia mampu menggunakan alat tulis. Mengajari disini maksudnya memberinya kemampuan menggunakan alat tulis. Mengajari disini maksudnya memberinya kemampuan menggunakannya. Dengan kemampuan

Al-Qur‟an bagi umat Islam memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Secara khusus, Al-Qur‟an mengajak untuk mempelajari ilmu-ilmu kealaman, matematika, filsafat, sastra, dan semua ilmu pengetahuan yang dapat dicapai oleh pemikiran manusia. Al-Qur‟an menganjurkan mempelajari ilmu-ilmu itu untuk kesejahteraan dan kebahagiaan umat manusia.

Al-Qur‟an memang, menyeru untuk mempelajari ilmu-ilmu ini sebagai cermin untuk mengetahui alam, yang di dalamnya pengetahuan tentang Allah mempunyai kedudukan yang paling utama.[8] Oleh karena itu pembelajaran Al-Qur‟an sejak usia dini sangat diperlukan untuk menanamkan

[8] Allamah Sayyid Muhammad Husain Thabathaba'i. 1994. Mengungkap Rahasia Al-Qur'an. Bandung: PT. Mizan. Hal 113

rasa cinta anak terhadap Al-Qur‟an. Terutama dalam hal membaca Al-Qur‟an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah tajwid. Akan tetapi fenomena sekarang ini yang terjadi adalah kurangnya perbaikan dalam mempelajari Al-Qur‟an terkhusus pada membaca Al-Qur‟an di beberapa TPA. Lemahnya kemampuan membaca Al-Qur‟an dan mengenal huruf-huruf yang ada pada Al-Qur‟an serta metode pembelajaran yang monoton merupakan faktor yang menyebabkan kurangnya perhatian dalam mempelajari Al-Qur‟an.

Pendidikan membaca Al-Qur‟an sejak dini merupakan sarana pendidikan yang efektif dan efisien dalam rangka memberantas buta huruf Al-Qur‟an, sebab seiring dengan bertambahnya umur maka kemampuan belajarpun semakin lama semakin menurun mengemukakan bahwa :

Penanaman sikap beragama sangat baik ditanamkan pada masa anak-anak. Pada masa anak-anak usia 3 tahun - 6 tahun seorang anak memiliki penghayatan yang masih murni dan mendalam, serta mudah berakar dalam diri dan kepribadiannya. Hal tersebut merupakan faktor yang sangat penting melebihi yang lain, karena pada saat itu anak mempunyai sifat ingin tahu atau penasaran sebagai salah satu faktor untuk memperdalam pemahaman keagamaan.[9]

[9] Nurzaman, Indriani. 2002. “Efektifitas Penggunaan Metode Bil Hikmah Terhadap Tingkat Kemampuan Membaca Al-Qur’an Anak Usia Dini. Jurnal Tarbawi,vol. 1, No. 3.

Proses pembelajaran membaca khususnya pembelajaran membaca Al-Qur‟an diperlukan seorang pembimbing. Seorang pembimbing mempunyai peranan yang sangat penting untuk dapat belajar membaca. Cakupan membaca disini adalah seorang pembimbing dituntut untuk memahami kaidah ilmu tajwid dengan benar dan mampu mengajarkan kepada anak didiknya. Tanpa seorang pembimbing pembelajaran dirasa kurang efektif dan efisien. Kisah Nabi Muhammad SAW yang dulu tidak bisa membaca dan menulis. Beliau menerima wahyu lalu malaikat Jibril pun membimbing beliau hingga beliau dapat membaca, menulis dan memahami wahyu yang diturunkan Allah SWT kepadanya.

Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 30 ayat (1) menyatakan bahwa pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh pemerintah dan/kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Undangundang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 30 ayat (1) tersebut dapat dijadikan dasar dan pegangan pelaksanaan pendidikan agama dilembaga pendidikan formal atau non formal.[10]

Lembaga pendidikan formal yang mempunyai peranan penting adalah sekolah atau madrasah. Dalam Pendidikan Agama Islam jalur sekolah (pendidikan Formal), sudah memiliki tahap-tahap atau proses pembelajaran.

[10] Sri Minarti. 2013. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Amzah. Hal 59

Seperti kurikulum, silabus, saran prasarana, guru, murid dan hal-hal yang dapat mendukung proses pembelajaran sehingga proses belajar mengajar lebih efektif, efisien dan teratur dari proses perencanaan sampai dengan evaluasi hasil belajar khususnya mengenai Pendidikan Agama Islam terutama pembelajaran Al-Qur‟an pada jalur sekolah. Akan tetapi pada jalur sekolah pembelajaran Agama Islam khusunya pada pembelajaran Al-Qur‟an penggunaan waktu yang diberikan relatif lebih sedikit berkisar antara dua hingga tiga jam saja dalam waktu satu minggu. Waktu 2-3 jam menjadikan materi yang disampaikan kurang sesuai dengan standar kompetensi yangdiharapkan akibatnya hasil yang dicapai kurang maksimal.

Oleh karena itu diperlukan adanya lembaga Pendidikan non formal (luar sekolah) yang dimaksud di sini adalah pendidikan pada lingkungan masyarakat yang mengajarkan lembaga Pendidikan Agam Islam. Sehingga dapat menambah pengetahuan, memperluas wawasan dan mendalamnya serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari khususnya dalam Pendidikan Agama Islam terutama pembelajaran Al-Qur‟an.

Pelaksanaan pembelajaran Agama Islam di luar sekolah tidak terikat oleh waktu seperti pada jam belajar pada sekolah akan tetapi tergantung pada keputusan penyelenggara dengan para anggota masyarakat. Pembelajaran Al-Qur‟an bisa dilaksanakan dimana saja, kapan saja dan dengan menggunakan metode apa saja. Pelaksanaan lembaga pendidikan Agama Islam di luar

sekolah menjadi salah satu sarana alternatif pembelajaran PAI yang bisa dilakukan sesuai kehendak setiap individu tanpa ada batasan waktu dan tempat sehingga dapat tercipta pemebelajaran PAI secara menyeluruh dan maksimal.

Pendidikan luar sekolah untuk PAI, khususnya pembelajaran membaca Al-Qur‟an pada masyarakat dari anak-anak, remaja, dewasa, orang tua, pengajar – pengajar dilaksanakan di masjid/Musholah, majelis taklim, pembinaan rohis islam di lingkungan remaja maupun instasi pemerintah, swasta maupun di dalam desa (remaja Islam) dan lain-lain.

Salah satu contoh pendidikan untuk anak usia dini dan remaja khususnya Pendidikan Agama Islam di masyarakat (non formal) yang berpengaruh adalah Taman Pendidikan Al-Qur‟an (TPA) :

> “TPA adalah singkatan dari Taman Pengajian Al-Qur‟an atau bisa juga disingkat TPQ. TPQ/TPA adalah lembaga pendidikan Islam tingkat dasar di luar sekolah. Pesertanya secara umum memang ditunjukkan pada anak-anak usia Taman Kanak-kanak (TK). Tetapi pada praktiknya, sering ditemui anak-anak usia SD atau SLTP bahkan terkadang SLTA yang ingin lancar membaca Al-Qur‟an, merangakap sebagai ustadz atau ustadzah bagi peserta TPA/TPQ yang lain. Jangkauannya sangat luas dari kota-kota besar sampai kepelosok desa. Hampir dapat dipastikan di mana ada masjid atau langgar di sana ada TPQ/TPA”.

TPA adalah lembaga pendidikan non formal (masyarakat) yang mengajarkan dasar-dasar pelaksanaan ibadah dan ahklak dalam agama Islam. Materi pembelajaran Al-Qur‟an yang diajarkan di TPA adalah membaca dan

menulis Al-Qur‟an, do‟a sehari-hari, hafalan surat pendek, praktik wudhu dan tata cara shalat yang baik dan benar.[11]

TPA secara umum bertujuan untuk melahirkan generasi Qur‟ani dengan suatu komitmen islam dan menanamkan Al-Qur‟an pada peserta didik untuk dijadikan sebagai pedoman dan pandangan hidup sehari-hari serta sumber dari segala sumber kehidupan. Sedang tujuan khusus TPA yaitu menciptakan peserta didik yang mampu membaca Al-Qur‟an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah ilmu Tajwid, dapat menulis huruf-huruf Al-Qur‟an, hafal surat-surat pendek, ayat-ayat pilihan, doa sehari-hari dan dapat mengamalkannnya dalam kehidupan sehari-hari.[12]

Dalam pembelajaran membaca Al-Qur‟an banyak metode yang dapat digunakan dari masa ke masa seperti metode Iqro', metode Qiro'ati hingga metode Ummi. Semua metode pembelajaran tersebut ada keunggulan dan kekuranganya.

Metode Ummi adalah suatu metode pembelajaran Al-Qur‟an yang menekankan pada kualitas ustadz dan ustadzah melalui proses pembelajaran yang mudah dan menyentuh hati.[13]

---

[11] Jasa Ungguh Muliawan. 2015. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Lentera Hati. Hal 301-302

[12] Mansur. 2007. Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam. Yogyakarta: Pustaka Belajar. Hal 134

[13] Mansuri dkk. 2007. Belajar Mudah Membaca Al-Qur'an Metode Ummi Ghoribul Qur'an. Surabaya: Lembaga Ummi Foundation.

Keunggulan metode Ummi terletak pada sistem yang digunakan metode Ummi tidak hanya mengedepankan buku yang digunakan anak dalam belajar Al-Qur‟an, akan tetapi lebih pada tiga kekuatan yaitu : (1) metode yang bermutu (buku belajar Metode Ummi), (2) guru yang bermutu, dan (3) sistem berbasis mutu.

Pembelajaran membaca Al-Quran di TPA Shilaturrahmi sebelumnya menggunakan metode Iqro'. Menurut bapak Joko Narimo ketika pembelajaran membaca Al-Quran menggunakan metode Iqro' masih dirasa belum bisa menjadi solusi alternatif dalam mempelajari Al-Qur‟an secara mudah, Praktis dan Sistematis sesuai dengan kaidah ilmu tajwid sehingga para santri menganggap bahwa membaca Al-Qur‟an itu sulit dan menjadi ragu-ragu untuk bisa belajar Al-Qur‟an. Selain itu metode Iqro' belum mempunyai manajemen yang terkoordinir dan tuntutan sertifikasi bagi pendidik ketika akan memberikan pembelajaran kepada santriwan dan santriwati. Metode Iqro' lebih mengutamakan yang pentingseseorang mau mengajarkan Al-Qur‟an kepada peserta tanpa adanya syarat khusus bagi ustadz dan ustadzah sehingga output yang diberikan kepada masyarakat kurang sesuai dengan apa yang diharapkan masyarakat.[14]

Untuk dapat memahami dan menghafalkan Al-Qur‟an dengan baik dan benar proses pembelajaran yang efektif dan efisien dan memerlukan

[14]Hasil wawancara dengan bapak Safwan tanggal 13 Mei 2018

kesadaran praktik pengalaman dan latihan bukan karena secara kebetulan. Oleh sebab itu bapak Joko Narimo beserta ustadz dan ustadzahnya mempunyai gagasan untuk menerapkan metode Ummi di TPA Shilaturrahmi. Metode Ummi merupakan salah satu metode alternatif untuk membantu para santriwan, santriwati, ustadz dan ustadzah dalam pembelajaran Al-Qur‟an.[15]

Berawal dari latar belakang tersebut, maka penulis merasa tertarik untuk meneliti kebenaran fenomena tersebut. Untuk itu penulis mencoba melakukan suatu penelitian dengan judul "Penerapan Metode Ummi Dalam Pembelajaran Membaca Al-Quran di TPA Shilaturrahmi Sawah Padang Kenagarian Sariek Laweh Kecamatan Akabiluru".

B. Identifikasi Masalah

Dari Uraian latar belakang dapat diidentifikasi beberapa masalah, di antaranya yaitu :

1. Kurangnya keseriusan santri dalam belajar membaca Al-Qur'an
2. Kurangnya waktu dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an di TPA
3. Monotonnya metode yang digunakan dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an

C. Batasan Masalah

[15]Hasil wawancara dengan bapak Safwan, ketua TPA, tanggal 13 Mei 2018

Berdasarkan masalah diatas maka penulis membatasi penelitian ini hanya kepada " Penerapan metode ummi dalam pemebelajaran membaca Al-Qur'an".

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka rumusan masalah penulis di penelitian ini adalah :

1. Bagaimana penerapan metode ummi dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an di TPA Shilaturrahmi.

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan penelitian diatas makan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Mendeskripsikan penerapan metode ummi dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an.
b. Dapat memberi solusi terhadap masalah yang dijumpai.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian adalah sebagaio berikut :

a. Sebagai temuan variasi metode ummi dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an.
b. Sebagai penelitian lanjutan bagi peneliti selanjutnya.

F. Penjelasan Judul

Untuk menghindari kesalah fahaman atau salah pengertian judul penelitian ini, maka penulis menjelaskan arti dari beberapa istilah yang dipandang perlu sebagai berikut :

Penerapan :

Metode : Cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan tertentu.

Ummi : Metode membaca Al-Qur'an dengan tartil

Pembelajaran :

Membaca Al-Qur'an : Salah satu ibadah umat muslim yang semestinya pertama kali dilakukan sebelum amal yang lain.

TPA : Adalah suatu lembaga luar sekolah yang memberikan pendidikan Al-Qur'an kepada anak didik.

G. Sistematika Penulisan

Dalam pembahasan ini penulis membagi kepada beberapa bab dan setiapnya terdiri dari beberapa sub :

Bab 1, merupakan Bab pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian , manfaat penelitian , penjelasan judul dan sistematika penulisan.

Bab II, merupakan landasan teorotis yang terdiri dari metode ummi dan pengertian metode ummi, ciri khusus metode ummi, model mpembelajaran metode ummi, tahapan pembelajaran metode ummi, pembagian waktu pembelajaran metode ummi, pengertian membaca Al-Qur'an, prinsip pembelajaran membaca Al-Qur'an, komponen pembelajaran membaca Al-Qur'an, adab-adab pembelajaran membaca Al-Qur'an, metode pembelajaran membaca Al-Qur'an.

BAB III, merupakan metodologi penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, informan penelitian, teknik pengumpulan data (observasi, wawancara, dan dokumentasi), teknik analisis data, dan teknik keabsahan data.

BAB IV, merupakan paparan hasil penelitian.

BAB V terdiri dari kritik dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Metode Ummi

1. Pengertian Metode Ummi

Ummi berasal dari bahasa Arab dari kata "Ummun" dengan tambahan ya muttakallim yang bermakna "ibuku"..Pada hakekatnya pendekatan bahasa ibu itu ada tiga unsur :

a. Direct Metode (Metode Langsung)

Langsung dibaca tanpa di eja/diurai atau tidak banyak penjelasan. atau dengan kata lain learning by doing belajar dengan melakukan secara langsung.

b. Repetation (diulang-ulang)

Bacaan Al-Qur‟an semakin kelihatan keindahan, kekuatan dan kemudahannya ketika kita mengulang-ngulang ayat atau surat dal Al-Qur‟an. Begitu pula seorang ibu dalam mengajarkan bahasa kepada anaknya. Kekuatan, keindahan, dan kemudahannya juga dengan mengulang-ngulang kata atau kalimat dalam situasi dan kondisi yang berbeda-beda.

c. Kasih Sayang yang Tulus

Kekuatan cinta kasih sayang yang tulus dan kesabaran seorang ibu dalam mendidik anak adalah kunci kesuksesannya. Demikian seorang guru yang mengajar AlQur‟an jika ingin sukses hendaknya meneladani seorang ibu agar guru juga dapat menyentuh hati siswa mereka.[16]

Metode Ummi adalah salah satu pembelajaran yang disusun oleh ustadz Masruri dan ustadz Ahmad Yusuf KonsorsienPedidikan Islam (KPI). Metode ini menekankan pada kualitas yang dimiliki ustadz dan ustadzah, melalui proses pembelajaran yang mudah menyenangkan dan menyentuh hati.

Metode Ummi adalah suatu sistem yang terdiri dari tiga komponen sisitem. Buku praktis Metode Ummi, Managemen Mutu, Metode Ummi, dan Guru bersertifikasi Metode Ummi. Ketiganya harus digunakan secara simultan jika ingin mendapatkan hasil yang optimal dari metode ini.

2. Ciri Khusus Metode Ummi

Masruri menjelaskan bahwa Metode Ummi tidak hanya mengedepankan buku yang digunakan anak dalam belajar Al-Qur‟an, tetapi lebih pada tiga kekuatan utama yaitu :

[16]Masruri dkk. 21007. Belajar Mudah Membaca Al-Qur'an Metode Ummi Ghoribul Qur'an. Surabaya: Lembaga Ummi Foundation.hal 4-5

a. Metode yang bermutu

Terdiri dari buku Pra Tk, Jili 1-6. Buku Ummi remaja atau dewasa, Ghorib Al-Qur‟an. Tajwid dasar beserta alat peraga dan metodologi pembelajaran.

b. Guru yang Bermutu

Semua guru yang mengajar pelajaran Al-Qur‟an metode Ummi diwajibkan minimal melalui tiga tahapan yaitu tahsih, tahsin dan sertifikasi guru Al-Qur‟an. Kualifikasi guru yang diharapkan Metode Ummi sebagai berikut:

1) Tartil baca Al-Qur‟an
2) Menguasai Ghoribul Qur‟an dan Tajwid Dasar yaitu seorang guru Al-Qur‟an diharapkan mampu membaca Ghoribul Qur‟an dengan baik dan menguasai komentarnya serta mampu menghafal teori ilmu tajwid dan menguraikan ilmu tajwid dalam ayat Al-Qur‟an.
3) Terbiasa baca Al-Qur‟an setiap hari.
4) Menguasai metodologi Ummi yaitu guru Al-Qur‟an metode Ummi harus menguasai metodologi atau cara mengajar pokok bahasan yang ada di semua jilid Ummi.
5) Berjiwa da‟i dan murobbi , guru tidak hanya sekedar mengajar atau mentransfer ilmu tetapi guru Al-Qur‟an hendaknya bisa menjadi pendidik bagi siswa untuk menjadi Generasi Qur‟ani.

6) Disiplin waktu, guru Al-Qur‟an hendaknya terbiasa dengan tepat waktu disetiap aktifitasnya.
7) Komitmen pada mutu, guru Al-Qur‟an metode Ummi senantiasa menjaga mutu di setiap pembelajarannya.

c. Sistem berbasis mutu

Sistem berbasis mutu di metode Ummi dikenalkan dengan 9 pilar sistem mutu. Umtuk mencapai hasil yang berkualitas semua pengguna metode Ummi dipastikan menerapkan 9 pilar sistem mutu Ummi. Antara pilar satu dengan pilar yang lain adalah rangkaian yang tidak dapat dipisahkan dalam implementasinya 9 pilar sistem Mutu Metode Ummi adalah sebagai berikut:

1) Googwil Manajemen

Goodwill Manajemen adalah dukungan dari pengelola, pimpinan, kepala TPA terhadap pembelajaran A-Qur‟an dan penerapan sistem Ummi di sebuah lembaga. Dukungan itu antara lain :

a) Support pada pengembangan kurikulum
b) Support pada kesediaan SDM
c) Support pada kesejahteraan guru
d) Support pada sarana dan prasarana yang menunjang proses KBM.

2) Sertifikasi Guru

Sertifikasi guru adalah pembekalan metodologi dan manajemen pembelajaran Al-Qur‟an metode Ummi. Sertifikasi Guru Al-Qur‟an merupakan standar dasar yang dimiliki oleh guru pengajar Al-Qur‟an metode Ummi. Program ini dilakukan sebagai upaya standarisasi mutu pada setiap guru pengajar Al-Qur‟an metode Ummi. Sertifikasi guru ini dilaksanakan dengan syarat-syarat sebagi berikut :

a) Diikuti oleh para guru/calon guru pengajar Al-Qur‟an yang telah lulus tashih.
b) Dilaksanakan selama 3 hari dengan jadwal yang telah ditetapkan.
c) Dilatih oleh trainer Ummi yang telah direkomendasi oleh Ummi Foundation melalui Surat Keputusan (SK).
d) Peserta sertifikasi bersedia menjalankan program dasar lanjutan pasca sertifikasi, yaitu coach (magang) dan supervisi.

3) Tahapan yang baik dan benar

Secara umum proses belajar mengajar membutuhkan prosedur, tahapan dan proses yang baik dan benar yang sesuai dengan karakteristik mata pelajaran atau studi yang diajarkan agar tujuan pembelajaran tercapai. Demikian pula dalam pembelajaran Al-

Qur‟an Metode Ummi juga membutuhkan tahapan yang baik dan benar, mengajar anak usia SD perlakuannya tentu berbeda dengan anak usia dini SMP, dan tahapan mengajar Al-Qur‟an yang baik adalah yang sesuai dengan problem kemampuan orang dalam membaca Al-Qur‟an.

4) Target jelas dan terstruktur

Segala sesuatu yang sudah ditetapkan sasaran dan targetnya akan lebih mudah melihat ketercapaian indikator keberhasilannya. Dalam pembelajaran Al-Qur‟an Metode Ummi telah ditetapkan target standar yang hendaknya diikuti oleh seluruh lembaga pengguna Metode Ummi. Karena dari ketercapaian target tersebut dapat dilihat apakah lembaga pengguna Metode Ummi itu dapat menjalankan prinsip-prinsip dasar yang telah ditetapkan oleh Ummi foundation atau tidak.

Penempatan target juga penting untuk melakukan evaluasi dan untuk selanjutnya melakukan dan mengembangkan treatment tidak lanjut hasil pengamatan dalam evaluasi.

Target standar yang ditetapkan Ummi foundation dapat dilihat pada lampiran Modul Sertifikasi Metode Ummi.

5) *Mastery learning* yang konsisten

Sesuai dengan karakteristik guru pengajar Al-Qur‟an Metode Ummi yang mempunyai komitmen pada mutu, maka semua guru pengajar Al-Qur‟an Metode Ummi tetap harus menjaga konsistensi masteri learning atau ketuntasan belajar materi sesudahnya.

Prinsip dasar dalam mastery learning adalah bahwa siswa hanya boleh melanjutkan ke jilid sebelumnya sudah benar-benar baik dan lancar.

6) Waktu memadahi

Dalam proses pembelajaran Al-Qur‟an dibutuhkan waktu yang memadahi, karena belajar Al-Qur‟an membutuhkan keterampilan untuk melatih skill dalam membaca Al-Qur‟an dengan baik dan benar (Tartil). Semakin banyak diulang dan latihan semakin trampil pula dalam membaca Al-Qur‟an. Dalampembelajaran Al-Qur‟an Metode Ummi yang dimaksud dengan waktu yang mewadai adalah waktu yang dihitung dalam satuan jam tatap muka, dan waktu tatap muka per pekan (60 s.d 90 menit) per tatap muka, dan waktu tatap muka per pekan (5-6 TM/Pekan).

7) Quality Control yang insetif

Untuk dapat menjaga dan mempertahankan kualitas dibutuhkan adanya Quality Control (Kontrol Kualitas) terhadap

proses maupun hasil dari produk yang di hendak dicapai. Begitu pula dalam menjaga dan mempertahankan kualitas pengajaran Al-Qur‟an dibutuhkan adanya Quality Control yang intensif.

Dalam pembelajaran Al-Qur‟an Metode Ummi ada 2 jenis Quality Control Yaitu Internal Control dan External Control :

(a) *Quality Control internal*

Dilakukan oleh koordinator pembelajaran Al-Qur‟an di sebuah sekolah atau kepala TPA. Prinsip pelaksanaan Quality Control pada bagian ini adalah hanya ada satu atau maksimal dua orang di satu sekolah/satu TPA yang berhak untuk merekomendasikan kenaikan jilid seorang siswa. Hal ini dilakukan sebagai upaya standarisasi pembelajaran Al-Qur‟an. Metode Ummi di sekolah/TPA tersebut.

(b) *Quality Control Esternal*

Hanya dapat dilakukan oleh team Ummi Foundation atau beberapa orang yang direkomendasi oleh Ummi Foundation untuk melihat langsung kualitas hasil produk pembelajaran Al-Qur‟an Metode Ummi di sekolah/TPA. Quality Control Eksternal ini dikemas dengan program munaqosah.

8) Rasio guru dan siswa yang proposional

Capaian tujuan pembelajaran yang berkualitas salah satunya dipengaruhi oleh faktor komunikasi dan interaksi yang efektif, sementara itu komunikasi dan interaksi yang efektif akan dipengaruhi oleh perbandingan guru dan siswa.

Dalam pembelajaran Al-Qur‟an Metode Ummi hal ini sangat diperlukan karena pembelajaran membaca Al-Qur‟an adalah bagian dari pembelajaran bahasa dan keberhasilan pembelajaran bahasa sangat dipengaruhi oleh kekuatan interaksi antara guru dan siswa, di samping itu belajar bahasa sangat membutuhkan latihan yang cukup untuk menghasilkan skill.

Perbandingan jumlah guru dan siswa proporsional ideal menurut standar yang diterapkan pada pembelajaran Al-Qur‟an Metode Ummi adalah 1 : (10-15); artinya satu orang guru maksimal akan mengajar pada 10 sampai dengan 15 orang siswa, tidak lebih.

9) *Progress report* setiap siswa

Progress repots diperlukan sebagai bentuk laporan perkembangan hasil belajar siswa. Progress repots dibagi menjadi beberapa jenis sesuai dengan kepentingan masingmasing. Bahkan Progress repots bisa digunakan sebagai sarana komunikasi dan sarana evaluasi hasil belajar siswa.

(a) *Progress repots* dari guru pada koordinator pembelajaran Al-Qur‟an, Kepala TPA; bertujuan untuk mengetahui frekuensi kehadiran siswa, kontrol keaktifan guru mengajar, dan perkembangan kemampuan siswa dari halaman ke halaman berikutnya.

(b) *Progress repots* dari guru pada guru pada orang tua siswa; bertujuan untuk mengetahui hasil belajar siswa dan perkembangan kemampuan siswa dari halaman ke halaman semula berikutnya dan dari jilid semula ke jilid berikutnya.

(c) *Progress repots* dari koordinator pembelajaran Al-Qur‟an pada kepala sekolah (khusus untuk pengguna Ummi pada sekolah Formal); bertujuan untuk mengetahui perkembangan hasil belajar siswa secara klasikal maupun individual, pola ini juga dapat dimanfaatkan sebagai laporan perkembangan kemampuan mengajar guru kepada kepala sekolah.

(d) *Progress repots* dari koordinator/Kepala TPA pada pengurus Ummi Daerah atau Ummi Foundation; bertujuan untuk mengetahui perkembangan bangan jumlah pengguna dan untuk kontrol layanan distribusi buku dan alat peraga.[17]

[17]Masruri dkk. 21007. Belajar Mudah Membaca Al-Qur'an Metode Ummi Ghoribul Qur'an. Surabaya: Lembaga Ummi Foundation.hal 5-9

Dari hasil *Progress repots* tersebut akan lebih mudah jika dilakukan tindakan dan pengambilan keputusan strategis jika terdapat masalah.

3. Model Pembelajaran Metode Ummi

Di antara spesifikasi metodologi Ummi adalah penggunaan model pembelajaran yang memungkinkan pengelolaan kelas yang sangat kondusif, sehingga terjadi integrasi pembelajaran Al-Qur‟an yang tidak hanya menekankan ranah kognitif. Metodologi tersebut dibagi menjadi 4 (empat) yaitu :

a. Privat/ individual

Metodologi privat atau individual adalah metode pembelajaran Al-Qur‟an yang dijalankan dengan cara murid dipanggil atau diajar satu persatu sementara anak yang lain diberi tugas membaca Al-Qur‟an membaca sendiri tau menulis buku Ummi. Metodologi ini digunakan jika :

1) Jumlah muridnya banyak (bervariasi) sementara gurunya hanya satu.
2) Jika jilid dan halamannya berbeda (bercapur).
3) Biasanya dipakai untuk jilid-jilid rendah (1-2).
4) Banyak dipakai untuk anak usia TK.

b. Klasikal Individual

Metodologi klasikal individual adalah sebuah metode pembelajaran baca Al-Qur‟an yang dijalankan dengan cara membaca bersama-sama halaman yang ditentukan oleh guru, selanjutnya setelah dianggap tuntas oleh guru, pembelajaran dilanjutkan dengan individual. Metode ini digunakan jika :

1) Digunakan jika dalam satu kelompok jilidnya sama, halaman berbeda.
2) Biasanya dipakai untuk jilid-jilid 2 atau 3 keatas.

c. Klasikal Baca Simak

Metodologi klasikal baca simak adalah sebuah metode pembelajaran baca Al-Qur‟an yang dijalankan dengan cara membaca bersama-sama halaman yang ditentukan oleh guru, selanjutnya setelah dianggap tuntas oleh guru, pembelajaran dilanjutkan dengan pola baca simak, yaitu satu anak membaca sementara yang lainnya menyimak halaman yang dibaca oleh temannya, hal ini dilakukan walaupun halaman yang dibaca oleh temannya yang satu berbeda dengan halaman baca anak yang lain. Metode ini digunakan jika :

a) Digunakan jika dalam satu kelompok dijilidnya sama, halaman beda.

b) Biasanya banyak dipakai untuk jilid-jilid 3 keatas atau pengajaran kelas Al-Qur‟an.

d. Klasikal Baca Simak Murni

Metode baca simak murni sama dengan metode klasikal baca simak, perbedaannya kalau klasikal baca simak murni jilid dan halaman anak dalam satu kelompok sama.[18]

4. Tahapan Pembelajaran Menggunakan Metode Ummi

Tahapan-tahapan pembelajaran Al-Qur‟an Metode Ummi merupakan langkah-langkah mengajar Al-Qur‟an yang harus dilakukan seorang guru dalam proses belajar mengajar, tahapan-tahapan mengajar Al-Qur‟an ini harus dijalankan secara berurutan sesuai dengan hakikatnya.

Tahapan-tahapan pembelajaran Al-Qur;an metode Ummi dijabarkan sebagai berikut:

a. Pembukaan adalah pengkondisian para santri untuk siap belajar, dilanjutkan dengan salam pembuka dan membaca doa pembuka belajar Al-Qur‟an.

[18] Masruri dkk. 21007. Belajar Mudah Membaca Al-Qur'an Metode Ummi Ghoribul Qur'an. Surabaya: Lembaga Ummi Foundation.hal 9-10

b. Apersepsi adalah mengulang kembali materi yang telah diajarkan sebelumnya untuk dapat dikaitkan dengan materi yang diajarkan pada hari tersebut.
c. Penanaman konsep adalah proses menjelaskan materi/pokok bahasan yang akan diberikan pada hari tersebut.
d. Pemaham konsep adalah memahamkan kepada santri terhadap konsep yang telah diajarkan dengan cara melatih anak untuk membaca contoh-contoh yang tertulis dibawah pokok bahasan.
e. Latihan/ketrampilan adalah melancarkan bahasa santri dengan cara mengulang-ulang contoh/latihan yang ada pada halaman pokok bahasan dan latihan.
f. Evaluasi adalah pengamatan sekaligus penilaian melalui buku prestasi terhadap kemampuan dan kualitas bacaan santri satu per satu.
g. Penutup adalah mengkondisikan santri untuk tetap tertib kemudian membaca do‟a penutup dan diakhiri dengan salam penutup dari Ustadz/Ustadzah.

5. Pembagian waktu pembelajaran metode ummi
   a. Pembagian waktu pembelajaran Al-Qur‟an metode Ummi jilid 1-6 + Al-Qur‟an (60 menit).
      1) 5 menit Pembukaan (salam do‟a pembuka dll)
      2) 10 menit Hafalan surat-surat pendek (jus‟amma) sesuai target

3) 10 menit Klasikal (dengan alat peraga)
4) 15 menit Individual/Baca Simak/ Baca Simak Murni
5) 15 menit Materi tambahan (hafalan do‟a sehari-hari, wudhu, sholat, fiqh, aqidah, akhlak, menulis dll)
6) 5 menit penutup (drill dan do‟a penutup)

b. Pembagian waktu pembelajaran Al-Qura‟an Ghorib dan Tajwid Dasar (60 menit)
1) 5 menit Pembukaan (salam do‟a pembuka dll)
2) 10 menit Hafalan surat-surat pendek (jus‟amma) sesuai target
3) 20 menit Materi Ghorib atau Tajwid Dasar (dengan alat peraga dan buku)
4) 20 menit Tadarus Al-Qur‟an (Baca Simak Murni)
5) 30 menit Materi tambahan (hafalan do‟a sehari-hari, wudhu, sholat, fiqh, aqidah, akhlak, menulis dll)
6) 5menit penuutp (drill dan d‟a penutup)

c. Pembagian waktu mengajar untuk tingkat 12-14 (tahfidz jus 29) 70 menit)
1) 5 menit Pembukaan (salam do‟a pembuka dll)
2) 45 menit Tahfidz jus 29 sesuai target (dengan sistem setor atau jama‟i)

3) 15 menit Tadarus Al-Quran (dengan klasikal baca simak murni memelihara bacaan tartil Al-Qur‟an)

4) 5 menit Penutup (drill dan do‟a penutup).[19]

B. Membaca Al-Qur'an

1. Pembelajaran Membaca Al-Qur'an

a. Pengertian pembelajaran membaca Al-Qur'an

Menurut Rusman Pembalajaran merupakan suatu sistem, yang terdiri dari berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain. Komponen tersebut meliputi : tujuan, materi, metode, dan evaluasi. Keempat komponen pembelajaran tersebut harus diperhatikan oleh guru dalam memilih dan menetukan media, metode, strategi, dan pendekatan apa yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran.[20] Pembelajaran adalah suatu proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Dengan kata lain pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Proses pembelajaran

[19] Masruri dkk. 21007. *Belajar Mudah Membaca Al-Qur'an Metode Ummi Ghoribul Qur'an*. Surabaya: Lembaga Ummi Foundation.hal 10

[20] Rusman. 2012. *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer*. Bandung. Hal 93

dialami manusia sepanjang hayat, serta berlaku dimanapun dan kapanpun.[21]

Sedangkan Pusat Angkatan Darat Amerika Serikat (US Army‟s Center) mendefinisikan pembelajaran sebagai pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman yang dikembangkan melalui saling berbagi, sehingga memberikan keuntungan bagi yang lain. Dalam pendidikan formal, berdasar pengalaman belajanya di dalam kelasdan dalam situasi pembelajaran lain di sekolah, siswa dengan saling berbagi, diharapkan mampu memperoleh pembelajaran agar pembelajaran menjadi bermakna. Mengacu konsep pendidikan Islam, lesson learned pada hakikatnya adalah ibrah yang diperoleh dari mempelajari ayat-ayat Tuhan terserak di alam dan kehidupan (ayat kauniyah).[22]

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu sistem yang terdiri dari berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain dimana pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar sebagai

---

[21] Heri Rahyubi.2012. *teori-teori belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik*. Bandung. Hal 7

[22] Suyono dan Harianto. 2011. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakaray. Hal 15

pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman yang dikembangakan melalui saling berbagi sehingga pembelajaran menjadi bermakna.

Membaca (iqro') berasal dari kata qara'a yang berarti menghimpun. Seseorang dikatakan membaca apabila merangkai huruf atau kata kemudian mengucapkan rangkaian kata itu. Membaca adalah melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis, mengeja atau melafalkan apa yang tertulis (dengan melisankan atau hanya dalam hati).[23]

Sedangkan menurut Dalman membaca merupakan suatu kegiatan atau proses kognitif yang berupaya untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan. Hal ini berarti membaca merupakan proses berfikir untuk memahami isi teks yang dibaca.[24]

Ketrampilan membaca adalah kemampuan mengenali dan memahami isi sesuatu yang tertulis (lambang-lambang tertulis) dengan melafalkan atau mencernanya di dalam hati. Membaca hakekatnya adalah proses komunikasi antara pembaca dengan penulis melalui teks

[23]Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2002. *KBBI*. Jakarta: Balai Pustaka. Hal 72
[24]Dalman. 2013. *Keterampilan Membaca*. Jakarta: Raja Grafindo Pustaka. Hal 5

yang ditulisnya maka secara langsung di dalamnya ada hubungan kognitif antara bahasa lisan dengan bahasa tulis.[25]

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa membaca adalah suatu kegiatan merangkai huruf atau kata dengan melihat, mengenali dan memahami isi dari apa yang tertulis untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan secara langsung yang didalamnya terdapat hubungan bahasa lisan dan bahasa tulis.

Menurut Quraish Shihab Al-Qur‟an secara harfi‟ah "bacaaan yang mencapai puncak kesempurnaan". Al-Qur'an Al-Karim berarti "bacaan yang maha sempurna dan maha mulia".[26]

Sedangkan menurut Ahmad Taufiq Al-Qur‟an adalah suatu nama yang sungguh tepat karena tiada suatu bacaan pun sejak manusia mengenal tulis-baca, lima ribu tahun yang lalu dapat menandingi Al-Qur‟an, bacaan sempurna lagi mulia itu. Al-Qur‟an dibaca oleh ratusan juta orang yang tidak mengerti artinya, bahkan dihafal huruf dengan hurufnya.

[25] Acep Hermawan. 2011. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung: PT Remaja Roosdakarya. Hal 143

[26] M. Quraish Shihab. 2014. *Lentera Kisah dan Hikmah Kehidupan*. Bandung: PT. Mizan Pustaka. Hal 21

Menurut Khalaf dalam (Ahmad Taufiq mengatakan bahwa secara istilah definisi Al-Qur‟an yang lengkap yaitu Firman Allah Swt yang diturunkan melalui malaikat Jibril, ke dalam hati Nabi Muhammad Saw. Dengan menggunakan bahasa Arab, disertai dengan kebenaran dan dijadikan hujjah (argumentasi) dalam hal pengakuannya sebagai rasul, agar dijadikan sebagai undang-undang bagi umat manusia, serta sebagai petunjuk dan merupakan ibadah bagi pembacanya. [27]

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa AlQur‟an adalah bacaan yang maha sempurna yang diturunkan melalui malaikat jibril dengan menggunakan bahasa arab agar dijadikan undang-undang (pedoman) bagi umat manusia serta sebagai petunjuk dan merupakan ibadah bagi yang menjalankannya.

Jadi pembelajaran membaca Al-Qur‟an adalah proses interakasi antara pendidik dan peserta didik dalam suatu kegiatan merangkai huruf atau kata dengan melihat,mengenali dan memahami pedoman hidup yaitu Al-Qur‟an untuk mendapat informasi yang terdapat dalam tulisan sehingga memberikan keuntungan bagi peserta didik.

[27] Ahmad Taufiq dkk. 2014. *Pendidikan Agama Islam*. Surakarta: Cakrawala Media. Hal 67-68

b. Prinsip- Prinsip Pembelajaran Membaca Al-Qur‟an

Prinsip pembelajaran merupakan hal-hal yang mendasari dan menjadi sebab-sebab terjadinya belajar. Dengan perkataan lain apabila suatu prinsip tidak nampak dalam kegiatan pembelajaran, maka proses belajar itu tidak akan terjadi secara efektif dan berhasil sesuai dengan harapan. Efektivitas belajar berkaitan dengan suasana belajar yang menyenangkan seperti menciptakan kondisi terbaik untuk belajar, bentuk presentasi yang melibatkan seluruh indra, berfikir kreatif dan kritis untuk membantu proses internalisasi dan beri rangsangan dalam mengakses materi pelajaran.

Menurut Abdul Majid beberapa prinsip pembelajaran antara lain :

1. Motivasi : segala ucapan Rasullullah mempunyai kekuatan yang dapat menjadi pendorong kegiatan individu untuk dapatmelakukan sesuatu kegiatan mencapai tujuan. Kebutuhan akan pengakuan sosial mendorong seseorang untuk melakukan berbagai upaya kegiatan sosial. Motivasi terbentuk oleh tenaga-tenaga yang bersumber dari dalam dan luar individu.
2. Fokus : ucapannya ringkas, langsung pada inti pembicaraan tanpa ada kata yang memalingkan dari ucapannya, sehingga mudah dipahami.

3. Pembicaraannya tidak terlalu cepat sehingga dapat memberikan waktu yang cukup kepada anak untuk menguasainya.
4. Repetisi : senantiasa melakuakan tiga kali pengulangan pada kalimat-kalimatnya supaya dapat diingat atau dihafal.
5. Analogi langsung : seperti pada contoh perumpamaan orang beriman dengan pohon kurma, sehingga dapat memberikan motivasi, hasrat ingin tahu, memuji atau mencela, dan mengasah otak untuk mengerakkan potensi pemikiran atau timbul kesadaran untuk merenung dan tafakkur.
6. Memperhatikan keagamaan anak : sehingga dapat melahirkan pemahaman yang berbeda dan tidak terbatas satu pemahaman saja, dapat memotivasi siswa untuk terus belajar tanpa dihadapi perasaan jemu.
7. Memperhatikan tiga tujuan moral, yaitu : kognitif, emosional dan kinetik.
8. Memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan anak (aspek psikologis/ilmu jiwa). Seperti ketika Nabi SAW mengusap bagian atas kepala dan dada Abu Mahdzurah, sehingga Abu Mahdzurah berkata, hatiku dipenuhi iman dan keyakinan.
9. Menumbuhkan kreativitas anak, dengan mengajukan pertanyaan, kemudian mendapat jawaban dari anak yang diajak bicara.

10. Berbaur dengan anak-anak, masyarakat dan sabagainya, tidak eksklusif/terpisah seperti makan bersama mereka, bermusyawarah bersama mereka, dan berjuang bersama mereka.
11. Aplikasi: Rasullah langsung memberikan pekerjaan kepada anak yang berbakat. Misalnya, setelah Abu Mahdzurah menjalani pelatihan azan dengan sempurna yamg kita sebut dengan ad-Daurah at-Tarbiyah.
12. Doa, setiap perbuatan diawali dan diakhiri dengan menyebut asma Allah.
13. Teladan, satu kata antara ucapan dan perbuatan yang dilandasi dengan niat yang tulus karena Allah.[28]

Menurut Arassh beberapa prisnsip penting dalam pembelajaran antara lain :

a. Prinsip perhatian dan Motivasi

Dalam proses pembelajaran, perhatian memiliki peranan yang sangat penting sebagai langkah awal dalam memicu aktivitas aktivitas belajar. Motivasi berhubungan erat dengan minat, siswa yang memiliki minat lebih tinggi pada suatu mata pelajaran cenderung lebih memiliki perhatian yang lebih terhadap mata pelajaran tersebut akan menimbulkan

[28]Abdul Majid. 2012. Perencanaan Pembelajaran Mengembangakan Standar Kompetensi Guru. Bandung: PT Remaja Rosdakaray. Hal 131

motivasi yang lebih tinggi dalam belajar. Motivasi dalam belajar merupakan hal yang sangat penting juga dalam pelaksanaan proses pembelajaran.

b. Prinsip Keaktifan

Belajar pada hakekatnya adalah proses aktif dimana seseorang melakukan kegiatan secara sadar untuk mengubah suatu perilaku, terjadi kegiatan metrespon terhadap setiap pembelajaran.

c. Prinsip Keterlibatan Langsung / Berpengalaman

Prinsip ini berhubungan prinsip aktivitas, bahwa setiap individu harus terlibat secara langsung untuk mengalaminya, bahwa setiap kegiatan pembelajaran harus melibatkan diri (setiap individu) terjun mengalaminya.

d. Prinsip Pengulangan

Teori yang dapat dijadikan sebagai petunjuk pentingnya prinsip pengulangan dalam belajar, antara lain bisa dicermati dari dalil-dalil belajar yang dikemukan oleh Edward L. Thorndike (1974 – 1949) tentang law of learning, yaitu " law of effect, law of exercise and law of readiness" maksudnya adalah pembelajaran yang berarti menganut aturan hukuman, latihan dan keadaan siap.

e. Prinsip Tantangan

Implikasi lain adanya bahan belajar yang dikemas dalam suatu kondisi yang menantang seperti mengandung masalah yang perlu dipecahkan, siswa aka tertantang untuk mempelajarinya.

Dengan kata lain pembelajaran yang memberi kesempatan pada siswa untuk turut menemukan konsep-konsep, prinsip-prinsip dan generalisasi akan menyebabkan siswa berusaha mencari dengan menemukan konsep-konsep, prinsip-prinsip dan generalisasi tersebut.

f. Prinsip Balikan dan Penguatan

Siswa akan belajar lebih semangat apabila mengetahui dan mendapat hasil yang baik. Apalagi hasil yang baik, merupakan balikan yang menyenangkan dan berpengaruh baik bagi usaha belajar selanjutnya. Balikan yang segera diperoleh siswa setelah belajar melalui pengamatan melalui metode-metode pembelaran yang menantang, seperti tanya jawab, diskusi, eksperimen, metode penemuan dan yang sejenisnya akan membuat siswa terdorong untuk belajar lebih giat dan bersemangat.

g. Prinsip Perbedaan Individual

> Perbedaan individual dalam belajar, yaitu bahwa proses belajar yang terjadi pada setiap individu berbeda satu dengan yang lain baik secara fisik maupun psikis, untuk itu dalam proses pembelajaran mengandung implikasi bahwa setiap siswa harus dibantu untuk memahami kekuatan dan kelemahan dirinya dan selanjutnya mendapat perlakuan dan pelayanan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan siswa itu sendiri.[29]

Demikian prinsip-prinsip dalam pembelajaran yang perlu diperhatikan dalam suatu pengajaran agar pengajaran sesuai dengan apa yang kita harapkan.

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa prinsip-prinsip pembelajaran itu merupakan komponen yang sangat penting dan mendasar dalam proses pembelajaran. Tanpa adanya prinsip-prinsip pembelajaran tidak dapat terciptanya proses belajar secara efektif. Selain itu, sudah dijelaskan bahwa ada beberapa prinsip-prinsip pembelajaran yaitu, prinsip perhatian dan motivasi, prinsip keaktifan, prinsip keterlibatan langsung/ berpengalaman, prinsip pengulangan, prinsip tantangan, prinsip balikan dan penguatan dan prinsip perbedaan individual. Dimana

[29]Arassh. 2013. Prinsip-prinsip Pembelajaran. (*https://arassh.wordpress.com/2013/03/22/prinsip-prinsip* pembelajaran. Di akses pada tanggal 22 juni 2018. Pukul 10.38 WIB)

prinsip-prinsip tersebut guna membangun suasana proses belajar yang efektif dan efisien.

c. Komponen pembelajran Al-Qur‟an

Dalam pembelajaran khusunya dalam pembelajaran membaca Al-Qur‟an terdapat komponen-komponen pembelajaran yang saling mempengaruhi. Berikut komponen-komponen pembelajaran menurut Jamaludin :

1. Tujuan

Tujuan sebagai sesuatu yang akan dicapai melalui proses mempunyai peran pengarah dan sebagai hasil yang akan dicapai. Tujuan harus dirumuskan lebih dahulu dalam rencana pelaksanaan pembelajaran dengan jelas dan terperinci. Selain itu, tujuan juga harus dikomunikasikan dengan siswa agar dapat dipahami. Sehingga mereka sejak awal pembelajaran telah mengerti kemampuan yang harus dimiliki setelah proses pembelajaran berlangsung.

2. Bahan

Dalam proses belajar dan pembelajaran ada komponen bahan pelajaran yang menjadi isi proses pembelajaran. Bahan pembelajaran yang akan diberikan berupa topik-topik yang tercantum dalam kurikulum. Tugas guru adalah mengembangkan

topik untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Bahan pelajaran digunakan untuk mencapai tujuan.

3. Siswa

   Siswa adalah manusia dengan kodratnya yang memiliki potensi untuk berkembang yang berupa kemampuan dan aktivitas.

4. Guru

   Dari guru diharapkan kemampuan untuk memberi bantuan kepada muridnya, sehingga muridnya dapat berdiri sendiri dan dapat mencapai cita-citanya.

5. Metode

   Metode yang digunakan adalah metode yang dipilih guru dan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Kemampuan untuk memilih dan menggunakan berbagai metode secara tepat penting sekali untuk dimiliki oleh setiap guru.

6. Situasi

   Proses pembelajaran merupakan kegiatan situasional artinya suatu proses yang sangat dipengaruhi oleh situasi yang ada pada waktu proses pembelajaran berlangsung.

7. Evaluasi

   Komponen yang penting sebagai alat pengukur apakah tujuan telah tercapai adalah evaluasi. Dari hasil evaluasi dapat

diketahui sejauh mana proses pembelajaran itu dapat mencapai tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya. Hasil evaluasi tersebut dapat digunakan sebagi bahan balikan guna perbaikan dan penyempurnaan proses pembelajaran selanjutnya.[30]

Pembelajaran dapat berjalan efektif apabila seluruh komponen diatas yang saling mempengaruhi dalam proses pembelajaran saling mendukung satu sama lain dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.

d. Adab Membaca Al-Qur'an

Dalam masa pendidikan Al-Qur‟an, anak-anak sepatutnya diajarkan adab-adab (tata krama) membaca Al-Qur‟an agar mereka terbiasa dengan adab-adab itu hingga dewasanya. [31]

Adab membaca Al-Qur‟an :

1. Mengikhlaskan niat karena Allah Ta‟ala
2. Membaca dengan penuh pengahayatan
3. Membaca dalam keadaan suci
4. Tidak membaca di tempat yang kotor atau di perkumpulan yang tidak bisa diam mendengarkan.
5. Membaca ta‟awudz

[30] Jamaludin dkk. 2015. *Pembelajaran Prespektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Hal 70

[31] Ahmad Syarifuddin. 2004. *Mendidik Anak*. Jakarta:Gema Insani. Hal 78

6. Memperindah suara
7. Membaca dengan tartil
8. Melakukan sujud tilawah[32]

Sedangkan menurut Imam Al-nawawi adab dan tata cara bagi yang mengajarkan dan yang belajar Al-Qur‟an antara lain :

1. Bersikaplah ikhlas dan jujur dalam mengajar

   Pertama kali yang harus diperhatikan oleh pengajar dan yang belajar Al-Qur‟an ialah niat. Niat belajar dan mengajar Al-Qur‟an adalah untuk mencari keridhaaan Allah SWT. Sebagaimana diperintahkan Allah SWT. lewat firman-Nya,

   "Dan tidaklah mereka diperintahkan kecuali untuk menyembah Allah dengan mengiklaskan agama pada-Nya secara lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat, mengerjakan zakat, itulah (pengalaman) agama yang lurus" (QS. Al-Bayyinah : 5)

2. Hindari mencari keuntungan dunia

   Seorang pengajar Al-Qur‟an tidak boleh mempunyai maksud mendapatkan keuntungan duniawi dari pengajarannya, baik harta, kekayaan, kedudukan, martabat, popularitas, untuk membanggakan diri, atas orang lain. Dia juga tidak boleh

[32] Khauli Fathi. 2014. Metode Duroh Tajwid Al-Qur'an. Solo:Assalam Publishing. Hal 43-47

bermaksud mendapatkan pujian orang lain, menarik perhatian manusia atau tujuan-tujuan tidak terpuji lainnya. Seorang guru mengaji atau pengajar Al-Qur‟an tidak boleh mengotori ibadahnya dengan kerakusan lewat sikap lemah lembut yang berbisa, karena mengharapkan keuntungan duniawi, harta atau bakti dari mereka yang belajar kepadanya, meskipun sedikit. Bahkan, hadiah pun tidak boleh diterima.

3. Boleh belajar ke beberapa pengajar Al-Qur‟an

Setiap pengajar Al-Qur‟an harus waspada, jangan sampai mempunyai keinginan mendapatkan murid sebanyak-banyaknya yang simpati dan mengikutinya. Dia harus membolehkan muridnya untuk belajar kepada ustad lain yang mungkin mempunyai kelebihan darinya. Jika seorang guru membenci murid yang belajar dengan guru lain, maka itu musibh buat para pengajar yang bodoh. Sikap sperti itu membuktikan bahwa si pengajar tersebut berniat jelek dan tabiat yang buruk serta tidak ikhlas dalam mengajar. Ia tidak mempunyai naluri atau dhamir yang sehat.

4. Pengajar Al-Qur‟an harus berakhlak mulia

Seorang pengajar Al-Qur‟an semestinya mempunyai ahklak dan tabiat yang jauh lebih mulia dari pada guru-guru dan

pengajar yang mengajarkan ilmu-ilmu (pengetahuan) lain. Ahklak dan sifat-sifat terpuji yang dimaksud adalah sikap atau perilaku yang telah digariskan oleh hukum Islam dan ditunjukkan oleh Allah SWT. sifat-sifat tersebut antara lain sifat zuhud, yakni tidak terlalu terpesona dan terpaut dengan keduniaan. Tidak banyak memperdulikan keduniaan dan nilai dengan kehidupan mewah. Belakulah baik terhadap murid.

5. Para pengajar Al-Qur‟an harus suka menasehati muridnya

Seorang guru Al-Qur‟an juga harus ikhlas menasehati murid-muridnya, yang merupakan bagian dari umat Islam, pengikut Nabi Muhammad SAW. Karena beliau SAW. telah mewasiatkan hal lewat sabdanya, "Agama adalah nasihat (kesetiaan) atau loyalitas. Kata kami (sahabat): nasihat untuk siapa wahai rasullullah? Beliau bersabda: Untuk (bakti kepada) Allah, kitab-Nya, dan untuk para atau pemimpin umat Islam dan orang-orang awam" (HR Muslim)

Termasuk bagian dari nasihat atau bakti kepada Allah dan Kitab-Nya ialah memuliakan orang yang mempelajari dan membaca Al-Qur‟an dan menunjukkan kepada apa yang menjadi kemaslakatan bagi muridnya. Sikap lemah lembut dan selalu berkenan membantu

dan menolong muridnya sesuain kemampuannya. Di samping itu juga harus akrab, tenggang rasa, berlapang dada dalam mengajarinya, dan selalu mendorongnya untuk belajar terus semangat.

6. Bersikap Tawadhu‟

Selayaknya guru atau pendidik Al-Qur‟an tidak sombong, khususnya terhadap anak didik. Ia mesti berlaku sopan, rendah hati, luwes, lemah lembut, dan sikap lunak lainnya. Ia tidak boleh keras kepala, memaksakan kehendak, dan selalu mengembangkan diri. Sikap tawadhu'(tahu diri) terhadap orang lain, harus ia kembangkan. Ia lebih mulia berlaku seperti itu di depan pelajar-pelajar Al-Qur‟an, baik sebagai guru maupun sebagai murid. Bukankah guru (pengajar Al-Qur‟an) kedudukannya seperti orang tua anak-anak? Para guru dan pengajar Al-Qur‟an pun harus dekat, akrab, dan bersahabat dengan mereka.

7. Bimbinglah Mereka Pelan-pelan

Guru Al-Qur‟an selayaknya mendidik anak didiknya, secara bertahab, dengan adab-adab dan etika mulia, sifat-sifat terpuji yang diridhai Illahi, dan melatih jiwanya dengan mentalitas batiniah yang mulia. Ia meski melatih mereka untuk membiasakan diri memelihara sikap-sikap baik, lahir maupun batin dan selalu

memerintahkan serta mengingatkan mereka untuk mempunyai sikap jujur, ikhlas, niat, serta motivasi yang bagus. Ia juaga harus merasa dipantau oleh Allah SWT. setiap saat dan dimana saja berada. Kepada para murid perlu dijelaskan bahwa dengan sikap-sikap dan sifat-sifat terpuji itu, akan lahir cahaya ilmu pengetahuan, lapang dada, dan dari lubuk hatinya memancarkan sumber hikmah. Dengan begitu, niscaya ia mendapat berkah dari ilmunya, dan Allah SWT. akan menyertai semua tindakan dan ucapannya

8. Mengajarlah dengan penuh semangat

Seorang pengajar Al-Qur‟an harus mengajar dan mendidik murid-murid dengan penuh semangat, penuh perhatian, serta tidak asal-asalan. Ia harus menyediakan waktu khusus untuk mengajari dan mendidik murid-muridnya. Ia tidak boleh sibuk dengan urusan-urusan dunia yang mengganggu pekerjaanya.

9. Bersikap Adil dan Bijaksana dalam Mengajar

Jika murid yang belajar itu banyak maka guru harus berlaku adil. Siapakah diantara mereka yang harus didahulukan dan siapa pula yang diakhirkan. Kecuali jika ada yang rela

diakhirkan, maka ia diakhirkan meski datang dahulu. Ia harus menampakkan air muka yang ceria, ramah dan murah senyum.

Di samping itu harus aktif memperlihatkan keadaan muridnya, ia juga harus rajin menanyakan yang berhalangan hadir pada saat itu.

10. Mengajarlah dengan serius

Seorang pengajar Al-Qur‟an harus berkonsertasi penuh ketika mengajarkan ilmu-ilmu Kitab Suci ini. Ia tidak boleh bermain-main dengan tangannya untuk melakukan sesuatu yang berfaedah, atau menoleh ke kanan atau kekiri tanpa tujuan. Ia harus duduk, dengan tertib, menghadap kiblat, memakai pakaian serba putih sehingga tampak berkarisma.

11. Yang niatnya belum lurus, perlu juga diajar

Ulama mengatakan: “ Seorang guru tidak boleh enggan mengajari orang yang niatnya belum lurus.” Sufyan Al-Tsauri dan yang lainnya mengatakan : “Kemauan mereka untuk mempelajari Al-Qur‟am itu merupkan niat baik.” Mereka pun mengatakan:”Kami mencari ilmu bukan untuk berbakti kepada Allah. Ternyata ilmu (Al-Qur‟an) itu enggan kecuali harus diniatkan untuk berbakti kepada Allah.

12. Bersikaplah adil dan bijaksana dalam mengajar

Jika ternyata murid yang belajar itu banyak, maka sang guru harus berlaku adil. Siapakah di antara mereka yang harus didahulukan dan siapa pula yang diakhirkan meski datang paling dahulu. Ia harus menampakkan air muka yang ceria, ramah, dan murah senyum. Di samping harus aktif memperhatikan keadaan muridnya, ia juga harus rajin menanyakan yang berhalangan hadir pada saat itu.

13. Diperbolehkan mendatangi murid

Termasuk adab-adab guru dan murid yang penting adalah tidak merendahkan ilmu, dengan pergi ke suatu tenpat untuk mengajar muridnya di situ. Hal itu perlu dipegang, karena jika guru pergi menemui muridnya maka hal itu akan merendahkan ilmu, mengurangi wibawa, dan dapat menghilangkan berkah, meskipun yang memanggil adalah khalifah pemimpin pemerintah atau yang lebih rendah darinya. Para guru harus terus-menerus menjaga harga dan nilai ilmu sebagaiman telah dijaga oleh ulama salaf sejak dahulu. Hikayat menegnai hal itu dari ulama salaf sangat banyak.

14. Tempat pengajaran harus luas

Tempat mengajar guru Al-Qur‟an itu harus luas, agar murid-murid merasa nyaman belajar. Nabi Muhammad SAW. menegaskan, “sebaik-baik majelis tempat duduk adalah yang paling luas” (HR Abu Dawud, dalam Sunan-nya).

15. Murid harus berhati suci

Semua adab-adab guru atau pengajar Al-Qur‟an selayaknya dimiliki oleh murid-muridnya dengan beberapa tambahan. Antara lain, murid tidak boleh mempunyai kesibukan yang mengganggu pelajarannya, kecuali uzur yang terpaksa. Di samping menyucikan hatinya supaya layak menjadi tempat Al-Qur‟an, mudah menghafalkannya dan mudah pula melahirkan buahnya (berupa hikmah).

16. Hormatilah Gurumu

Seorang murid seyogyanya, sebelum belajar, mencari terlebih dahulu informasi lengkap mengenai karakteristik calon gurunya. Intelektualitasnya, keluhuran akhlaknya, dan kreativitasnya. Muhammad bin Sirin dan Malk bin Anas dan yang lai dari ulama salaf mengatakam: “Ilmu (Al-Qur‟an) ini agama, maka berahati-hatilah dari mana kamu mengambil agamamu.”

Seorang murid harus memandang gurunya dengan penuh hormat dan meyakini keahliannya, melebihkannya dari orangorang yang setingkatnya dengannya.

17. Bersikaplah sopan di tempat pengajaran

Setiap murid hendaklah masuk ke majelis gurunya dengan penuh kesopanan, mengikuti akhlak dan sifat-sifat terpuji, bersih lahir dan bersih batin. Usahakan menggunakan siwak (agar tidak bau) dan mengosongkan hati dari berbagai kesibukkan. Jika masuk harus meminta izin (jika guru berada pada suatu tempat yang memerlukan izin), kemudian ia seyogjanya mengucapkan salam kepada orang-orang yang telah hadir, dan mengkhususkan ucapn selamat keapda gurunya (dan mungkin menanyakan kesehatannya, atau hal-hal lainnya yang panta untuk ditanyakan). Jika akan pulang, hendaklah ia mengucapkan salam kepadanya dan orang-orang yang ada di sekitarnya.

18. Duduklah di majelis dengan tertib

Setiap murid diharuskan beradab atau bersopan-santun dengan teman-temannya dan terhadap orang yang hadir di majelis gurunya. Karena yang demikiam itu termasuk adab-adab terhadap guru di samping untuk menjaga majelisnya. Ia mesti duduk di

depan gurunya sebagai mana layaknya seorang murid, tidak duduk seperti para guru.

19. Perhatikanlah Kondisi Guru

Termasuk yang sangat penting untuk diperhatikan dan dilakukan murid terhadap gurunya adalah mengenal situasi dan kondisi gurunya. Jika ternyata sedang melakukan sesuatu yang tidak tepat untuk mengajar, maka murid tidak boleh memaksanya dengan syarat apa pun. Seperti ketika guru sedang sedih, mungkin sedang bosan, lelah, lapar, kurang semangat, dan lain-lain. Setiap murid harus pandai-pandai memperhatikan situasi dan kondisi gurunya.

20. Belajarlah dengan Penuh Semangat

Termasuk adab-adab seorang murid, mungkin yang paling penting, adalah mempunyai semangat menggebu-gebu dalam menuntut ilmu, giat dan rajin dalam mengulang-ulang pelajarannya pada setiap saat yang cocok dengan dirinya. Ia tidak boleh merasa puas dengan ilmu yang sedikit jika masih mempuyai potensi untuk berkembang. Meskipun demikian, setiap murid (Al-Qur‟an) tidak boleh memaksakan diri untuk mencapai ilmu yang terlalu tinggi yang melewati kemampuan dirinya. Sebab boleh jadi

hal itu akan menimbulkan kebosanan, bahkan merusak ilmu yang telah dicapainya.

21. Pelajarilah Al-Qur‟an pada Pagi Hari

Sebaiknya seorang murid Al-Qur‟an berusaha membaca dan mempelajari Al-Qur‟an di hadapan gurunya pada pagi hari. Hal itu perlu dilakukan agar banyak berkahnya. Hal ini sesuai dengan doa Rasullullah SAW. yang berbunyi, "Allahummabbarik l-ummati fi bukuriha" (Ya Allah, berkahi umatku yang segera bekerja (berbuat) pada pagi hari). Al-Qur‟an bukanlah sama dengan buku-buku lain.

Demikianlah adab-adab dalam membaca Al-Qur‟an yang harus dilakukan dalam kegiatan membaca Al-Qur‟an , sehingga dapat mencapai hasil yang baik dalam menyempurnakan proses membaca Al-Qur‟an.[33]

e. Metode Pembelajaran Membaca Al-Qur‟an

Dalam proses pembelajaran, metode mempunyai peranan sangat penting dalam mencapai tujuan. Banyak sekali metode pembelajaran dalam Al-Qur‟an, antara lain sebagai berikut:

[33] Imam Nawawi. 1996. *Menjaga Kemuliaan Al-Qur'an.* Bandung: Al-bayan (Kelompok Penerbit Mizan).hal 45-63

1. Metode Baghdadiyah

Metode Baghdadiyah adalah metode yang paling lama diterapkan dan digunakan di Indonesia, metode ini tersusun secara berurutan atau bertingkat. Buku metode Baghdadiyah terdiri dari satu jilid.

Cara pembelajaran metode Baghdadiyah dimulai dengan mengenalkan huruf hijaiyah, lalu naik ke jenjang berikutnya yaitu huruf hijaiyah berharakat fathah, kemudian mengenal huruf hijaiyah berharakat kasroh, selanjutnya mengenal huruf hijaiyah berharakat dhomah, hingga huruf bersambung dan diakhiri dengan membaca juz „amma.[34]

2. Iqro'

Metode Iqro' adalah tuntunan belajar membaca Al-Qur‟an dengan cara-cara lama yang sama halnya dengan metode Qo'idah Baghdadiyah yang tersusun secara berurutan dan bertahap-tahap.

Menurut Budiyanto buku metode Iqro' terdiri dari 6 jilid. Materi dari masing-masing jilid Iqro' adalah sebagai berikut:

[34]Supandi. 2014. *Ulumul Qur'an*.hal 68

a. Iqro' Jilid 1. Mengenalkan huruf hiijaiyah berharakat fathah. Diawali dengan huruf a-ba, ba-ta, ba-tat dan seterusnya sampai huruf ya dan kemudian diakhiri dengan halaman EBTA.
b. Iqro' Jilid 2. Mengenalkan huruf-huruf bersambung berharakat fathah. Pada halaman 16 Jilid 2, mulai diperkenalkan bacaan "mad" (panjang) namun tetap berharakat fathah.
c. Iqro' Jilid 3. Mengenalkan huruf hijaiyah berharakat kasroh dan huruf bersambung. Di halaman 8 diperkenalkan bacaan kasroh panjang karena diikuti oleh ya' sukun. Halaman 19 diperkenalkan bacaan dhomah panjang karena diikuti oleh wawu sukun.
d. Iqro' Jilid 4. Mengenalkan huruf hijaiyah berharakat fathah tanwin (halaman 3), kasroh tanwin (halaman 5), dhomah tanwin (halaman 6), bunyi ya' sukun dan wawu sukun yang jatuh setelah harakat fathah (halaman 16), qolqolah (halman 18) dan huruf-huruf hijaiyah lainnya yang berharakat sukun (halaman 19). Sasaran pada jilid 4 ini baru memperkenalkan bacaan-bacaan idzhar.
e. Iqro' Jilid 5
    1) Cara baca alif-lam qomariyah (halaman 3)
    2) Cara baca akhir ayat atau tanda waqof (halaman 5)

3) Cara baca mad far'i (halaman 11)

4) Cara baca alif-lam syamsiyah (halaman 14)

5) Cara baca nun sukun/tanwin bertemu huruf-huruf idghom bighunnah (halaman 13)

6) Cara baca lam dalam lafadz jalalah (halaman 24)

7) Cara baca nun sukun/tanwin bertemu huruf-huruf idghom bilaghunnah (halaman 26).

f. Iqro' Jilid 6

1) Cara baca nun sukun/tanwin bertemu huruf-huruf idghom bighunnah (halaman 3).

2) Cara baca nun sukun/tanwin bertemu huruf-huruf iqlab (halaman 9)

3) Cara baca nun sukun/tanwin bertemu huruf-huruf ikhfa` (halaman 13)

4) Cara baca dan pengenalan tanda-tanda waqof (halaman 21)

5) Cara baca waqof pada beberapa huruf/kata yang musykilat (halaman 24-26).[35]

3. Metode Talaqqi

Talaqqi adalah salah satu metode untuk mengetahui sesuatu. Ini merupakan salah satu metode pembelajaran pada zaman

[35]Budiyanto. 1995. *Prinsip-prinsip Metodologi Iqra'*. Yogyakarta: PT Bhineka Cipta. Hal 9-14

dahulu yang masih digunakan sampai saat ini. Talaqqi merupakan salah satu metode mengajar Nabi Muhammad Saw, yang terus-menerus dilakukan oleh orang-orang selanjutnya, yaitu para sahabat, tabi'in, hingga para ulama, bahkan hingga zaman sekarang, terutama daerah Arab seperti Mekkah, Madinah, dan Mesir.

Dilihat dari system mengajarnya, ada dua macam kategori talaqqi. *Pertama*, seorang guru membaca atau menyampaiakn ilmu di depan murid-muridnya, sedang para murid menyimak, yang mungkin di akhiri dengan pertanyaan-pertanyaan. *Kedua,* murid membca di depan guru, lalu guru membenarakan jika ada kesalahan.

Pada zaman Nabi Muhammad Saw, talaqqi kedua hanya bida diguanakan dalam membaca Al-Qur'an. Para sahabat membaca Al-Qur'an di depan Nabi Muhammad Saw. Lalu, beliau membenarkan jika ada terjadi kesalahan. Sebab, pada waktu itu belum ada bacaan para sahabat hanya focus mengahafal Al-Qur'an. Selain itu belum mengerti membaca dan menulis. Sedangkan dalam metode pembelajaran Nabi menggunakan metode talaqqi yang pertama, yaitu menyampaikan kepada para sahabat, sedang sahabat mendengarkannya.

Metode talaqqi memiliki beberapa kelebihan, yang dalam hal ini sudah di lalui oleh Nabi Muhammad Saw, dalam mendidik sahabatnya:

1. Talaqqi memindahkan pengajar mengawasi murid dan membimbing mereka secara langsung.
2. Talaqqi memindahkan pengajar memilih cara yang tepat dalam menyampaikan ilmu.[36]

[36] Ibrahim. *Metode Mengajar Zaman Nabi*, hal. 78

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian mengenai Implementasi Pembelajaran Membaca Al Qur‟an melalui Metode Ummi di TPA Shilaturrahmi dan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yang berarti bahwa data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka. Dengan demikian, laporan penelitian ini akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran penyajian laporan.[37]

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme yang memandang realitas sosial sebagai sosial yang holistik atau utuh, kompleks, dinamis, penuh makna, dan berhubungan gejala bersifat interaktif, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang amaliah.[38]

Metode kualitatif dalam penelitian ini untuk menghasilkan data deskriptif yang alamiah berupa kata-kata tulis atau lisan dari perilaku yaitu Penerapan Metode Ummi di TPA Shilaturrahmi dan dalam Pembelajaran membaca Al-Qur’an.

---

[37] Lexy J Moelong, 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Jakarta: PT Remaja Rosdakarya. Hal 11

[38] Sugiyono, 2007. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta. Hal 15

B. Lokasi Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di TPA Shilaturrahmi Sawah Padang Kenagarian Sariek Laweh

. 2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama 3 bulan dari bulan Mei 2018 sampai bulan Juli 2018.

a. Tahap persiapan

Tahap ini dimulai dari pengajuan judul, pembuatan proposal dan Permohonan izin kepada pihak TPA Shilaturrahmi yang akan digunakan untuk penelitian.

b. Tahap pengumpulan data

Tahap ini meliputi semua kegiatan yang berlangsung dilapangan yaitu pengumpulan data yang dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi.

c. Tahap penyelesaian

Tahap ini meliputi analisis data yang telah terkumpul dan penyusunan hasil penelitian yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

C. Informan Penelitian

. Informan penelitian adalah orang yang memberikan informasi yang berhubungan dengan peristiwa yang akan diteliti. Yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah koordinator TPA Shilaturrahmi.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data dalam penelitian menggunakan beberapa metode, yaitu:

1. Observasi

Observasi berarti peniliti melihat dan mendengarkan (termasuk menggunakan indera yang lain)apa yang dilakukan dan dikatakan atau diperbincangkan para responden dalam aktifitas kehidupan sehari-hari baik sebelum menjelang, ketika dan sesudah.

Observasi ini dipakai untuk mengumpulkan data-data yang mudah dipahami dan diamati secara langsung yaitu proses pembelajaran membaca Al-Qur‟an dengan Metode Ummi, keadaan gedung serta fasilitas-fasilitas yang ada di TPA Shilaturrahmi.

2.Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan ini dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang

mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas wawancara itu.[39]

Wawancara dalam penelitian kualitatif merupakan salah satu teknik untuk mengumpulkan data dan informasi. Penggunaan metode ini didasarkan pada dua alasan, yaitu:

a. Dengan wawancara, peneliti dapat menggali tidak saja apa yang diketahui dan dialami oleh subjek yang diteliti, akan tetapi apa yang tersembunyi jauh di dalam diri subjek penelitian.

b. Apa yang ditanyakan kepada informan bisa mencakup hal-hal yang bersifat lintas waktu, yang berkaitan dengan masa lampau, masa sekarang dan juga masa yang akan datang. Menurut Hamid wawancara kualitatif berarti peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang serta lebih bebas danleluasa, tanpa terikat oleh suatau susunan pertanyaan yang telah

dipersiapkan sebelumnya.

Dalam penelitian ini wawancara ditujukan kepada bapak Joko Narimo selaku koordinator untuk memperoleh data-data yang berkaitan dengan TPA , kemudian ditunjukan kepada ustadz peroleh dan ustadzah memperoleh data-data tentang pelaksanaan metode ummi dalam pembelajaran membaca Al-Qur‟an masalah yang dihadapi dan pemecahannya. Metode ini juga ditunjukan kepada beberapa santri untuk memperoleh data tentang

[39] Lexy J Moelong, 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Jakarta: PT Remaja Rosdakarya. Hal 186

kendala belajar membaca Al-Qur‟an yang mereka alami. Selain wawancara ditunjukkan kepada ustadz, ustadzah dan santri.Wawancara ini juga ditunjukkan kepada takmir TPA Shilaturrahmi Sawah Padang Kenagarian Sariek Laweh sebagai informan dalam penelitian untuk memperoleh data yang lebih jelas dan lengkap tentang Implementasi Metode Ummi Di TPA Shilaturrahmi.

3. Dokumentasi

Dokumentasi ialah setiap bahan tertulis atau file lain dari record yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik.[40] Metode ini digunakan untuk mengambil data yang berhubungan dengan gambaran umum TPA Shilaturrahmi, Kabupaten Karanganyar yang meliputi letak geografis sejarah berdirinya keadaan sarana dan prasarana, ustadz/ustadzah, santri, kurikulum, jadwal pelajran dan kegiatan harian.

E. Teknik Analisis data

adalah proses pengorganisasian dan mengurutkan data ke dalam pola, kateegori satuan urutan dasar sehinga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.[41]

---

[40] Lexy J Moelong, 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Jakarta: PT Remaja Rosdakarya. Hal 215

[41] Lexy J Moelong, 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Jakarta: PT Remaja Rosdakarya. Hal 103

Proses analisis data ini dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu wawancara, pengamatan yang sudah terdeskripiskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto dan sebagainya. Setelah dibaca, dipelajari, dan ditelaah maka langkah berikutnya adalah mengadakan reduksi data kemudian menyusun ke dalam satuan-satuan dan dikategorikan kemudian mengadakan meriksaan keabsahan data.[42]

Dalam penelitian ini penulis akan menganalisis data dengan model analisis interaktif. Menurut Miles dan Hubermen dalam Andi, Prastowo " Analisis data kualitatif adalah suatu proses analisis yang terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, adapun tahap-tahap analisis tersebut adalah :

1. Reduksi data

   Yang dimaksud dengan reduksi data adalah suatu proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan dan abstraksi dari catatan yang diperoleh dari lapangan, menentukan tema dan menentukan batas masalah. Reduksi data merupakan bagian dari proses analisis data yang mempertegas, memperpendek, membuang hal-hal yang tidak penting isis Data dan mengatur data sedemikian rupa sehingga kesimpulan penelitian dapat

[42] Lexy J Moelong, 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Jakarta: PT Remaja Rosdakarya. Hal 103

dilakukan dengan mudah. Reduksi data dilakukan berulang-ulang untuk menghindari terjadinya suatu kesalahan.

2. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan dengan merakit data yang telah diperoleh dan telah direduksi, kemudian disajikan dalam bentuk narasi atau tulisan dnegan menyusun kalimat secara logis dan sistematis sehingga mudah dibaca dan dipahami. Dalam penelitian ini penulis menyajikan data tentang gambaran Penerapan Metode Ummi di TPA Shilaturrahmi.

3. Penarikan Kesimpulan (Verifikasi)

Menarik kesimpulan sejak pengumpulan data yaitu dengan memahami arti dari berbagai hal yang diterima dengan melakukan catatan pola-pola, pernyataan-pernyataan, arahan sebab-akibat, dan berbagai proporsi, supaya kesimpulan cukup mantap dan benar-benar dapat dipertanggungjawabkan, perlu diverifikasi dengan tujuan pemantapan dan penelusuran data kembali.

F. Teknik Keabsahan Data

Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu, adapun kriteria tersebut adalah:

1. Derajat kepercayaan
2. Ketergantungan
3. Kepastian

Dalam penelitian ini digunakan kriteria derajat kepercayaan. Berbagai cara dapat dilakukan untuk mengusahakan agar keberhasilan hasil penelitian dapat dipercaya yakni dengan metode triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan melakukan pengecekan dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu.[43] Sedangkan triangulasi menurut Moleong adalah teknik pemerikasaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu intuk keperluan penegcekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.[44] Triangulasi menurut Sutopo data dapat dibedakan menjadi empat macam yaitu teknik pemeriksaan yang menggunakan sumber, metode, penyidik (peneliti) dan teori.[45]

Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi dengan sumber. Triangulasi sumber dilakukan dengan jalan membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dengan metode kualitatif

Menurut Mukhtar Triangulasi sumber data juga bisa dilakukan dengan cara:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.

---

[43] Sugiyono. 2007. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta. Hal 372

[44] Lexy J Moelong, 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Jakarta: PT Remaja Rosdakarya. Hal 178

[45] H.B Sutopo. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Surakarta: Universitas Sebelas Maret. Hal 71-73

2. Membandingkan dengan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi

3. Membandingkan apa yang dikatakan orang tentangsituasi penelitian dengan apa yang didapat selama penelitan

4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain

5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan[46]

Dalam penelitian ini triangulasi sumber dilakukan dengan jalan membandingkan dan mengecek informasi atua data yang diperoleh dari wawancara dengan hasil pengamatan. Tujuan triangulasi adalah mengecek kebenaran data tertentu dan membandingkan data yang diperoleh dengan sumber lain.

[46] Muchtar. R. 2007. *Synopsis Obsterti. Jilid Edisi 3*. Jakarta: EGC. Hal 166

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum TPA Shilaturrahmi Sawah Padang Nagari Sariek Laweh

1. Sejarah Berdirinya TPA Shilaturrahmi

Jorong Sawah Padang adalah salah ssatu nama jorong di antara tujuh jorong yang ada di Kenagarian Sariek Laweh di Kecamatan Akabiluru. Desa yang terletak antara jorong Nagari Godang dan jorong Simpang Tigo.

Pada tahun 1987 tanggal 25 Maret didirikan lah sebuah TPA yang bernama TPA Shilaturrahmi yang berada tepat di sebelah Masjid Shilaturrahmi Jorong Sawah Padang, didirikan dengan swadaya masyarakat sekitar, pada tanggal 3 April tahun 1988 diresmikan lah TPA Shilaturrahmi sekaligus mulainya pendidikan di TPA tersebut.

TPA Shilaturrahmi dengan kapasitas 3 lokal terdiri atas kelas 1, kelas 2, dan kelas 3. Santri membaca Al-Qur’an dengan di bombing oleh 3 guru yang berasal dari joprong tersebut. Santri yang sudah lancar dalam membaca Al-Qur;an akan di Qhatam kan 3 tahun sekali karena harus bergantian dengan jorong yang lain yang ada di Kenagarian Sariek Laweh dan masih berlanjuut sampai sekarang.

Pada tahun 2013 TPA Shilaturrahmi di pindah tempatkan ke lantai dua Masjid Shilaturrahmi karena gedung atau local yang dulunya adlah local untuk membaca Al-Qur'an di ganti dengan sekolah Taman Kanak-kanak dengan adanya bantuan dari Kenagarian yaitu bantuan Pnpm untuk mendirikan sekolah, pada saat itu TPA Shilaturrahmi di pindah tempatkan ke lantai dua Masjid Shilaturrahmi untuk membaca Al-Qur'an.

2. Profil TPA Shilaturrahmi

Tabel 1.1 Profil TPA Shilaturrahmi

1.	Nama	TPA Shilaturrahmi
2.	Tahun Berdiri	1987
3.	Alamat	Sawah Padang, Keg.Sariek Laweh, Kec.Akabiluru, Kab. Lima Puluh Kota
4.	Terakreditasi	Belum
5.	Luas Bngunan	456 m2
6.	Jumlah Santri	58 Santri

3. Jumlah Santri dan Santriwati

Jumlah santri dan santriwati tercatat pada tahun 2017 adalah :

Tabel 1.2 Daftar Jumlah Santri TPA Shilaturrahmi Tahun 2017

Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah Santri
Kelas 1	10 Santri	12 Santriwati	22
Kelas 2	7 Santri	13 Santriwati	20
Kelas 3	6 Santri	10 Santriwati	16
Jumlah Santri dan Santriwati TPA Shilaturrahmi			58

4. Adab Santri TPA Shilaturrahmi

    1. Teratur dan ikhlas dalam melaksanakan Amal Ibadah kepada Allah SWT.
    2. Hormat kepada kedua orang tua dan guru
    3. Santun dalam pergaulan sehari-hari dimana saja berada
    4. Rajin dan tekun belajar
    5. Jujur dan amanah dalam berbuat

5. Tata Tertib Santri

    1. Santri harus terdaftar secara resmi sebagai santri TPA Shilaturrahmi
    2. Santri harus memakai baju seragam setiap belajar
    3. Santri harus Shlat Subuh di Masjid yang dilanjutkan dengan Didikan Subuh (DDS) setiap hari Minggu, Shalat Magrib berjama'ah setiap sebelum belajar dan Shalat Isya berjama'ah setelah selesai belajar,

bagi yang terlambat tidak diperkenankan masuk kelas sebelum melapor kepada guru

4. Apabila santi berhalangan hadir santri wajib meminta izin kepada pengajar secara tertulis yang diketahui oleh orangtua, dan apabila hadir tiga kali berturut-turut maka akan dilakukan pemanggilan terhadap orangtua/wali santri.
5. Apabila santri tidak hadir tiga bulan berturut-turut tanpa keterangan dianggap keluar dan apabila ingin masuk lagi mendaftar seperti semula.
6. Dilarang izin meninggalkan kelas (kecuali ke toilet/keperluan serupa), selama pengajaran berlangsung dan tidak diperkenankan makan/minum di ruang kelas , mengganggu jalannya pelajaran, bermain-main yang mengganggu teman, merusak sarana di TPA dan memakai barang-barang berharga.
7. Ikut berperan menjaga kebersihan dan keamann TPA.

6. Visi dan Misi

Visi

- Mencetak Santri yang Islamiah dengan berakhlakul karimah

Misi

- Membentuk anak yang bertingkah laku sopan

- Meningkatkan mutu tentang pendidikan Al-Qur'an
- Terwujudnya santri yang cerdas

B. Penerapan Metode Ummi Dalam Membaca Al-Qur'an di TPA Shilaturrahmi Sawah Padang Kenagarian Sariek Laweh Kecamatan Akabiluru.

Berdasarkan observasi bulan Mei 2018 sampai Juli 2018 diperoleh data tahapan pembelajaran dengan menggunakan metode Ummi sebagai berikut :

Dalam pelaksanaan pembelajaran membaca Al-Qur‟an dengan metode Ummi di TPA Shilaturrahmi pembelajaran membaca Al-Qur‟an dilakukan dengan 7 tahap yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanan pembelajaran, tahap apersepsi, tahap penanaman konsep, tahap pemahaman konsep, tahap latihan/keterampilan, tahap evaluasi pembelajaran dan penutup. Hal ini sejalan dengan wawancara pada tanggal 2 Mei 2018 dengan Bapak Safwan selaku ketua dan ustadz di TPA yang menyatakan bahwa :

"Jadi begini penjelasanya, metode Ummi adalah 7 tahap yang di lakukan dalam proses pembelajaran membaca Al-Qur‟an dengan metode Ummi yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanan pembelajaran, tahap apersepsi, tahap penanaman konsep, tahap pemahaman konsep, tahap latihan/keterampilan, tahap evaluasi pembelajaran dan penutup."

1. Tahap Persiapan

Pada tahap ini seorang ustadz/ustadzah mempersiapkan segala sesuatu yang menunjang proses pembelajaran membaca Al-Qur‟an seperti alat peraga, penyangga dan stik penunjuk. Pada metode Ummi seorang ustadz

mengkondisikan santriwan/santriwati dan membimbing santriwan/santriwati untuk berdoa sebelum pembelajaran membaca Al-Qur‟an di mulai. Sedang persiapan yang dilakukan santriwan/ santriwati menyiapkan buku metode Ummi, buku prestasi dan berdoa sesuai intruksi yang diberikan ustadz/ustadzah. Hal tersebut sesuai dengan yang telah diungkapkan oleh ustadz Safwan pada tanggal 2 Mei 2018 yang menyatakan bahwa :

> “ya seperti pada umumnya, seorang guru itu membimbing ya saya membimbing santri untuk berdo‟a, tetapi sebelum berdo‟a santri dikondisikan terlebih dahulu agar semua santri duduk ditempat masing-masing dengan tenang tidak ada suara kemudian berdo‟a.”

Santriwan dan santriwati yang hadir untuk mengikuti pembelajaran di TPA Shilaturrahmi berjumlah 58 santriwan/santriwati. Pembelajaran dimulai setelah shalat magrib sampai shalat isya. Ustadz Safwan mengawali pembelajaran dengan mengumpulkan dan mengkondisikan seluruh santriwan/santriwati menjadi satu kemudian ustadz Safwan mulai pembelajaran dengan mengucapkan salam. Kemudian di tunjuk salah satu dari santri untuk membacakan doa sebelum pembelajaran dimulai. Selesai berdo‟a ustadz/ustadzah sudah siap pada posisi masing-masing untuk memulai pembelajaran. Ustadz Safwan berada di bagian pojok kiri masjid.

2. Tahap Apersepsi

Pada tahap ini setelah melalui pengkondisian anak kembali kepada setiap sesuai dengan tahap (jilid) yang sudah dilampaui. Setelah itu setiap ustadz/ustadzah memulai pembelajaran dengan mengkondisikan santri. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh ustadz Dasril pada tanggal 4 2018 yang menyatakan bahwa :

> " ya sebelum memulai pembelajaran santri biasanya diberi pencerahan terlebih dahulu, ini bertujuan untuk mengkondisikan santri kembali agar santri siap menerima pembelajaran yang akan diberikan pada hari ini. Kalau pencerahan sudah dilakukan kemudian saya bertanya kepada santri tentang materi yang sudah saya sampaikan kemaren dengan menunjuk satu huruf di alat peraga untuk dibaca santri dan dikaitkan dengan materi yang akan disampaikan pada hari ini "

Lalu ustad dan ustadzah menyuruh salah seorang santri untuk mengulang kembali materi yang di ajarkan sebelumnya agar kesalahan pada materi sebelumnya tidak terulang kembali.

3. Penanaman Konsep

Penanaman konsep yaitu menjelaskan pokok bahasan yang akan diajarkan pada hari ini. Metode Ummi menggunakan pendekatan Direct Method (metode langsung) seperti pada pengunaan alat peraga. Setelah

berdo‟a bersama sebelum masuk pada materi/ penanaman konsep metode Ummi di TPA Shilaturrahmi dilengkapi dengan metode Talaqi yaitu metode menghafal AlQur‟an. Metode talaqi adalah guru membaca satu ayat sebanyak 3 kali santri mengulang sebanyak 5 -10 kali. Metode ini diterapkan sebelum pembelajaran membaca Al-Qur‟an.

Pelaksanaan pada tahap ini adalah ustadz/ustadzah menunjuk satu contoh : huruf dan diiringi bunyi bacaannya seperti اَ dibaca a, dibaca بَ ba‟, تَ dibaca ta‟ kemudian ditirukan santri sebanyak 3 kali. Hingga santri bener-benar mengingat materi yang baru saja disampaikan.[47]

4. Pemahaman Konsep

Penanaman konsep di TPA Shilaturrahmi dengan cara Ustadz/ustadzah menunjuk secara acak huruf-huruf yang ada pada alat peraga sampai santri hafal huruf tersebut.

5. Latihan/ keterampilan

Tahap latihan/keterampilan yaitu santri disuruh untuk mengulang-ulang contoh yang ada pada buku metode Ummi hingga santri bisa benar lancar dengan materi yang diajarkan pada metode Ummi.

6. Evaluasi

[47] Hasil Observasi 3 Juli 2018

Evaluasi yaitu pengamatan terhadap kemampuan dan kualitas bacaan santri satu per satu. Di TPA Shilaturrahmi evaluasi ada 2 macam yaitu evaluasi harian dan evaluasi akhir. Evaluasi harian kalau santri sudah selesai membaca dengan lancar tidak salah lebih dari 3 kali maka santri bisa langsung lanjut ke halaman berikutnya, dan apabila santri membaca salah lebih dari 3 kali maka santri akan mengulang halaman yang dibacanya tadi..Sedangkan evaluasi akhir itu penentu lulus tidaknya santri da-lam pembelajaran Al-Qur‟an dengan menggunakan metode Ummi pada akhir ada 2 tahap yaitu ujian baca buku dan ujian hafalan surat pendek.

a. Ujian buku metode Ummi

Ujian buku Ummi melalui satu pintu maksudnya adalah yang berhak menguji santri ketika santri sudah lulus membaca satu jilid buku Ummi hanya kepada Bapak Safwan. Sistem evaluasi dilakukan dengan cara setiap anak yang sudah tuntas membaca satu jilid buku Ummi dicek halaman satu samapai Akhir secara acak setiap satu halaman diambil satu baris. Pada saat ujian jumlah kesalahan tidak boleh lebih dari 3 kali salah. Jika ada santri yang jumlah kesalahannya lebih dari 3 kali maka santri dianggap tidak lulus ujian buku metode Ummi. Ujian hafalan

b. Sistematika ujian hafalan

1. Jilid 1 Q.S. An-Naba‟ ayat 1-15
2. Jilid 2 Q.S. An-Naba‟ ayat 1-30
3. Jilid 3 Q.S. An-Naba‟ ayat 1-40
4. Jilid 4 Q.S. An-Naziat ayat 1-15
5. Jilid 5 Q.S. An-Naziat ayat 1-30
6. Jilid 6 Q.S. An-Naziat ayat 1-45

Pada tahap evaluasi santri harus bisa melampaui kedua tahap tersebut apabila santri tidak bisa melampaui salah satu dari tahap tersebut maka santri dinyatakan gagal/ tidak lulus.

7. Penutup

Penutup yaitu mengkondisikan santri untuk tetap tertib kemudian membaca do‟a penutup dan diakhiri dengan salam penutup dari ustazd/ustadzah. Pada penutup terkadang ustadz atau ustadzah memberikan motivasi kepada santri.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan tentang implementasi metode Ummi di TPA Shilaturrahmi dalam pembelajaran membaca Al-Qur‟an di Sawah Padang Kenagarian Sariek Laweh Kecamatan Akabiluru maka dapat diambil kesimpulan bahwa proses pembelajaran membaca Al-Qur‟an dengan menggunakan metode Ummi dilakukan dengan cara langsung yaitu dengan tidak dieja cara membacanya dengan tempo cepat. Untuk bacaan mad cara membacanya dengan diayun yaitu 1 ayunan sama dengan 2 harokat. Tahap pembelajaran langsung ada 7 tahap yaitu tahap pembukaan, tahap apersepsi, tahap penanaman konsep, tahap pemahaman konsep, tahap latihan/keterampilan, tahap evaluasi dan tahap penutup.

Sistem yang digunakan klasikal-individual yaitu model pembelajara membaca Al-Qur‟an bersama-sama halaman yang ditentukan guru, setelah dianggap tuntas oleh ustadz/ustadzah pembelajaran dilanjutkan membaca secara individual. Dalam pembelajaran metode Ummi TPA Shilaturrahmi dilengkapi dengan metode menghafal yaitu metode Talaqi yang berarti guru mempraktekkan satu ayat sebanyak 3 kali. Santri mengulang sebanyak 5-10 kali.

B. Saran

Sebagai akhir dari penulisan skripsi ini, berdasarkan pengamatan penulis pada saat melakukan penelitian di TPA Shilaturrahmi maka penulis mencoba memberikan beberapa saran kepada pihak TPA Shilaturrahmi, beberapa saran tersebut adalah sebagai berikut :

1. Untuk lembaga TPA Shilaturrahmi membangun ruangan khusus untuk pembelajaran di TPA Shilaturrahmi agar pemebelajaran di TPA Shilaturrahmi berjalan sesuai dengan keburuhan masyarakat.
2. Untuk ustadz dan ustadzah

   Perlu adanya pemberkasan setiap selesai mengadakan kegiatan pembelajaran sebagai panduan evaluasi kegiatan selanjutnya.

3. Untuk santriwan dan santriwati

   Pada saat pembelajaran khusunya berdoa santriwan dan satriwati memperhatiakan dan mengikuti dengan baik agar hasil belajar sesuai dengan yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Majid. 2012. Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Acep Hermawan. 2011. Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Ahmad Syarifuddin. 2004. Mendidik Anak. Jakarta: Gema Insani.

Ahmad Taufiq dkk. 2014. Pendidikan Agama Islam. Surakarta: Cakrawala Media.

Allamah Sayyid Muhammad Husain Thabathaba‟i. 1994. Mengungkap Rahasia Al-Qur'an. Bandung: PT. Mizan.

Budiyanto. 1995. Prinsip-prinsip Metodologi Iqro'. Yogyakarta: PT. Rineka Cipta.

Dalman. 2013. Ketrampilan Membaca. Jakarta: Raja Grafindo Pustaka.

Departemen Agama. 2006. Al-Qur'an dan Terjemahan Al-Aliyy.Bandung: Diponegoro.

H.B Sutopo. 1996. Metodologi Penelitian Kualitatif. Surakarta: Universitas Sebelas Maret

Heri Rahyubi.2012. Teori-Teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik. Bandung: Nusa Abadi.

Imam As-Suyuthi.1994. Apa Itu Al-Qur'an . Jakarta: Gema Insani Press.

Imam Nawawi. 1996. Menjaga Kemuliaan Al-Qur'an. Bandung: Al-Bayan (Kelompok Penerbit Mizan).

Jamaludin dkk. 2015. Pembelajaran Prespektif Islam.Bandung:Remaja Rosdakarya

Jasa Ungguh Muliawan. 2015. Ilmu Pendidikan Islam: Studi Kasus Terhadap Struktur Ilmu, Kurikulum, Metodologi Dan Kelembagaan Pendidikan Islam.Cet. I. Jakarta: Lentera Hati

Khauli Fathi.2014. Metode Duroh Tajwid Al-Qur'an. Solo: Assalam Publishing.

Kementrian Agama RI. 2010. Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Di sempurnakan). Jakarta: Lentera Abadi

Lexy J Moleong. 2002. Metodologi Penelitian Kualitatif. Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya.

Lexy J Moleong.. 2006. Metodologi Penelitian Kualitatif. Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya

Lexy J Moleong. 2007. Metodologi Penelitian Kualitatif. Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya

Miles B B dan A M Huberman.1992. Analisa Data Kualitatif. UI Press. Jakarta

M. Quraish Shihab. 2002. Tafsir Al-Misbah Volume15. Jakarta: Lentera Hati.

M. Quraish Shihab. 2014. Lentera Kisah Dan Hikmah Kehidupan. Bandung: PT. Mizan Pustaka.

Mansur. 2007. Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam. Cet. V. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Masruri dkk. 2007. Belajar Mudah Membaca Al-Qur'an Metode Ummi Ghoribul Qur'an. Surabaya: Lembaga Ummi Faundation

Muchtar. R. 2007. Sinopsis Obsterti. Jilid Edisi 3. Jakarta: EGC

Muchtar. 2007. Belajar Mudah Membaca Al-Qur'an Metode Ummi Jilid 1- Jilid 6. Surabaya: Lembaga Ummi Foundation. Qur'an. Surabaya: Lembaga Ummi Foundation. Remaja Rosdakarya.

Muchtar. 2007. Belajar Mudah Membaca Al-Qur'an Metode Ummi Jilid 1- Jilid 6. Surabaya: Lembaga Ummi Foundation.

Muchtar. 2007. Belajar Mudah Membaca Al-Qur'an Metode Ummi Tafsir. Dasar. Surabaya: Lembaga Ummi Foundation.

Muchtar. 2007. Modul Sertifikasi Guru Al-Qur'an Metode Ummi . Surabaya:Lembaga Ummi Foundation.

Nana Sudjana. 1989. CBSA Dalam Proses Belajar Mengajar. Bandung: Sinar Baru.

Rusman. 2012. Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer. Bandung: Alfabeta

Sri Minarti. 2013. Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoritis-Filososfis Dan Aplikatif - Normatif. Jakarta: Amzah

Sugiyono. 2007. Memahami Penelitian Kualilatif. Bandung: CV.Alfabeta

Supandi. 2014. Ulumul Qur'an. IAIN Surakarta: EFUDE Press.

Suyono dan Hariyanto. 2011. Belajar dan Pembelajaran. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2002. KBBI. Jakarta: Balai Pustaka.

Yanbu‟a. 2009. Thoriqoh Baca Tulis Dan Menghafal Al-Qur'an. Kudus: Pondok Tahfidh Yanba‟ul Qur‟an Kudus.

Arassh. 2013. "Prinsip-Prinsip Pembelajaran" (online), (https://arassh.wordpress.com/2013/03/22/prinsip-prinsip-pembelajaran, Diakses pada tanggal 22 Juni 2018. Pukul:10.38 WIB)